

**DIMENSI LOKALITAS TAFSIR QS. AL-FATIAH DAN AL-IKHLAS DALAM
KITAB MIQSHADI KARYA KH. AHMAD RIFA'I**



SKRIPSI
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
SHOBIBUR RIZKI MAULANA
NIM: 1704026164

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Shobibur Rizki Maulana
NIM : 1704026164
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan penuh kejujuran dan Tanggung Jawab, penulis menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil penelitian diri sendiri dan belum ada yang meneliti dengan tujuan agar memperoleh gelar Strata 1 (S1). Begitu juga di dalam Skripsi ini tidak ada pendapat orang lain kecuali hanya dijadikan sebatas referensi bahan Rujukan.

Semarang, 18 Juni 2021
Pembuat Pernyataan



SHOBIBUR RIZKI MAULANA

PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:

Lamp : Nota Pembimbing

Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Shobibur Rizki Maulana

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Shobibur Rizki Maulana

NIM : 1704026164

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Dimensi Lokalitas Tafsir QS. Al-Fatihah dan Al-Ikhlas dalam Kitab Miqshadi
Karya KH, Ahmad Rifa'i.

Nilai : **75**

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.
Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih
sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 – Juni - 2021
Pembimbing

Drs. Tafsir, M.Ag
NIP. 196401161992031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B.1530a/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : SHOBIBUR RIZKI MAULANA
NIM : 1704026164
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **DIMENSI LOKALITAS TAFSIR QS. AL-FATIHAH DAN AL-IKHLAS
DALAM KITAB MIQSHADI KARYA KH. AHMAD RIFA'I**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **29 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sukendar, M. Ag, M.A	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M, Sos. , M. Si	Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag	Penguji I
4. Ulim Ni'am Masruri, M.A	Penguji II
5. Drs. H. Tafsir, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 15 Juli 2021 an. Dekan
Wakil Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ قَيِّدُ صَيْدِكَ بِالْحَبَالِ الْوَثِقَةِ
فَمِنْ الْحَمَاقَةِ أَنْ تَصِيدَ غَزَالَةً وَتَتْرُكَهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ طَالِقَةً

Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya

Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat

Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang

Setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja

(Imam al-Syafi'i)

Transliterasi

Transliterasi menjadi hal yang sangat penting dalam skripsi karena pada umumnya terdapat istilah arab kemudian disalin ke huruf latin. Penulisan Transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Untuk menjamin konsistensi perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

A. Vokal

= a

= i

= u

B. Diftong

اي = ay

او = aw

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah tuhan yang mempunyai sifat *Rahman* yaitu dzat yang mempunyai penuh kasih sayang terhadap semua makhluk, sehingga termasuk rahmatnya pula, penulis bisa merampungkan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi pemimpin umat, nabi pemberi samudra syafa'at, nabi Muhammad SAW. Semoga dihari kiamat kelak kita diakui umat nabi Muhammad dan memperoleh Syafa'at.

Skripsi ini berjudul Dimensi Lokalitas Tafsir QS. Al-Fatihah dan Al-Ikhlas dalam kitab Miqshadi karya KH. Ahmad Rifa'i, disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata satu (S.1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis banyak memperoleh beberapa bimbingan hingga Saran dari beberapa pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengungkapkan banyak terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, sehingga bertanggung jawab penuh atas proses akademik maupun non Akademik di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah selalu memberi motivasi kepada Mahasiswa dalam menyelesaikan Skripsi.
3. Bapak Mundir, M. Ag. Dan bapak M. Shihabudin, M. Ag. Selaku Ketua Dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. Tafsir, M. Ag. Selaku Dosen pembimbing dan Wali Dosen yang selalu senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan Bimbingan dan Pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Para Dosen UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

6. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, Semarang. Abah Imam Taufik, Ummi Arikhah, Abah Mukhyar Fanani dan Ummi Tri Wahyu Hidayati, beliau semua adalah Murabbi Rukhi, yang selalu membimbing dan mendoakan semua Santri agar menjadi Insan yang berbakti dan mengabdikan kepada Agama dan Negeri.
7. Keluarga terkasih, terkhusus orang tua penulis, Bapak Mukhsori dan Ibu Jazilah yang selalu dan memberikan hal terbaik pada anak-anaknya, yang tak pernah terputus do'a dan harapannya agar penulis menjadi manusia yang baik dan benar, sehingga dengan restunya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Kemudian kepada kakak semata wayang, Mujibatul Latifah, S. Pd, dan Suami Adi Nur syah yang selalu memberi semangat dan sayang kepada penulis. Serta kepada semua keluarga baik dari jalur bapak atau ibu yang selalu mendoakan penulis menjadi manusia yang selamat Dunia dan Akhirat.
8. Sahabat-sahabat ku tersayang di Pesantren Darul Falah Besongo, terkhusus lanange besongo, seperti Rizal, Tiaz, Faqih, Iqbal, Hikam, Alfian, Andi, Nasrul, Yuda, Alwan, Lutfi, Syamsul, Didin, Imron, Kharis, Afif, Arie dan yang belum bisa saya sebutkan. Kepada sedulur 17 juga, seperti Ziya, Zaskia, Novia, Itsna, Shofi, Hanum, dan sahabat sedulur 17 yang tidak bisa saya sebutkan.
9. Keluarga besar big family ULC (Ushuluddin Language Community) baik itu dari senior-seniornya atau pun yang masih Aktif di Organisasi ini. Semoga selalu jaya.

Hingga akhirnya penulis sadar akan banyak kekurangan terhadap skripsi yang ia susun. Tidak sedikit berharap semoga bisa menjadi karya yang manfaat bagi penulis maupun pembaca nantinya Kelak. Aamiin.

Semarang, 18 Juni 2021
Penulis

SHOBIBUR RIZKI MAULANA
NIM. 1704026164

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
HALAMAN DEKLARASI	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI.....	viii
HALAMAN ABSTRAK	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	10

BAB II: TELAAH UMUM KEDUDUKAN DIMENSI LOKALITAS

DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Lokalitas	12
B. Pengaruh Lokalitas dalam Tafsir al-Qur'an	14
C. Tema-tema yang Banyak Terpengaruh Dimensi Lokalitas.....	17
D. Gambaran umum surat al-Fatihah dan al-Ikhlas	23

BAB III: PENAFSIRAN KH. AHMAD RIFA'I SURAH AL-FATIAH DAN ALIKHLAS DALAM KITAB NADHAM

A. Biografi KH. Amad Rifa'i.....	33
B. Pemikiran KH. Amad Rifa'i	38
C. Kitab Nadham Miqshadi	52
D. Penafsiran surah al-Fatihah dan al-Ikhlas	54

BAB IV: UNSUR-UNSUR LOKALITAS DALAM SURAH AL-FATIAH

DAN AL-IKHLAS DI KITAB KITAB NADHAM

A. Unsur Lokalitas Penampilan	62
B. Unsur Lokalitas Komunikasi.....	65
C. Unsur Lokal Fenomena Sosial	66

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
Daftar Pustaka	71
Lampiran-lampiran	75
Biografi Penulis	83

ABSTRAK

Lahirnya macam-macam literatur tafsir dalam khazanah keilmuan di Nusantara sebagai bentuk penyampaian isi tafsir suatu ayat dalam al-Qur'an tidak lepas dari faktor lokal yang menyebabkan produk tafsir tersebut muncul di setiap masanya. Hal ini menyebabkan isi tafsir surat al-Fatihah dan al-Ikhlâs dalam kitab Miqshadi memasukkan faktor lokal guna memproduksi hasil tafsir sebagai proses asimilasi antara budaya dan kajian literatur tafsir. Penelitian secara spesifik mengkaji unsur-unsur lokal setempat yang mempengaruhi hasil tafsir oleh KH. Ahmad Rifa'i. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif jenis penelitian *Library Research*, yakni dengan mengumpulkan data-data seperti buku-buku, jurnal, rekaman, naskah ataupun lainnya yang relevan dengan penelitian. Dari hasil kajian di penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lokalitas yang meliputi faktor penampilan, faktor komunikasi, dan faktor fenomena sosial yang terdapat di kawasan setempat.

Kata Kunci : Tafsir Miqshadi, unsur lokalitas, al-Fatihah, al-Ikhlâs

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sholat adalah salah satu kewajiban bagi setiap umat islam. Di dalam sholat terdapat syarat dan rukun yang harus terpenuhi. Salah satu rukun yang wajib dibawa ketika seorang muslim melaksanakan sholat adalah membaca surat al-Fatihah. Oleh karena itu, nampak wajar jika wajib bagi setiap muslim untuk menghafalnya. Sesuai dengan namanya yang berarti “pembukaan”, surat ini sering dibaca oleh orang islam ketika hendak berdo’a, berdzikir atau membuka suatu hajat. Surat ini tidak hanya membuka hal-hal yang bersifat lahiriyah, melainkan juga membuka pintu batin.¹

Termasuk alasan dinamakan surat pembuka adalah surat al-Fatihah terletak di lembaran awal *mushaf* Al-Qur’an untuk menyesuaikan urutan surat dan bukan berdasarkan urutan turunnya. meskipun hanya terdiri dari beberapa ayat singkat, namun kandungan yang ada di dalamnya terdapat interpretasi makna yang komprehensif. Al-Fatihah juga mengandung dasar-dasar islam yang disebutkan secara global, pokok, cabang agama, akidah, ibadah, keyakinan hari akhir, pertolongan, perjanjian dan *manhaj* orang-orang shalih serta memohon perlindungan agar terhindar dari jalan sesat.²

Dalam hadis lain disebutkan bahwa surat al-Fatihah mendapat gelar *sab’ul matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang). Barang siapa membacanya, maka baginya akan mendapat apa yang diinginkan. Sebagaimana dalil di bawah ini.

¹ Achmad Chodjim, *Al-Fatihah: membuka mata batin dengan surah pembuka*, (Jakarta: PT. Serambi Semesta Distribusi, 2008), h. 19

² Muhammad Syata’, *Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah*, (Jakarta: Mirqat, 2008), h. 1-2

عن ابي بن كعب رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما في التوراة ولا في الإنجيل مثلاً ام القرآن وهي السبع المثاني وهي م انزل الله عز وجل قسومة بيني وبين عبي ولعبي ما سأل (أخرجه الترمذي و النسائي)

Dari Ubay bin Ka'ab RA berkata: Allah tidak menurunkan di dalam Taurat dan Injil sebuah surat seperti Ummul Qur'an, dia lah sab'ul matsani. Dan dia terbagi antara diriku dan hambaku, dan hambaku berhak menerima apa yang mereka minta. (HR. Tirmidzi dan Nasa'i).³

Al-Fatihah merupakan induk Al-Qur'an yang dibaca minimal 17 kali dalam sholat maktubah. Surat ini tergolong luar biasa. Karena dengan memahami dan mengkhayati maknanya, menjadikan seseorang khusyu' beribadah (hablum minallah) dan mampu menjadi tarbiyyah atau pedoman dalam berinteraksi dengan manusia (hablum minannas).

Adapun al-Ikhlash merupakan surat yang didalamnya berisi tentang keesaan Allah. Kedudukan Allah sebagai tuhan yang hanya satu dan tidak diperanakkan menjadi suatu hal yang harus ditanamkan kepada setiap muslim sejak dini. Penanaman mengenai keesaan Allah SWT disebut *tauhid*. Kebenaran jiwa tauhid yang dimiliki oleh seorang muslim mampu menentukan dirinya akan selamat atau tidak pada kehidupan kelak. Dengan rincian apabila tauhidnya sah, Maka keselamatan lah yang akan seorang muslim peroleh. Sebaliknya, apabila tauhid yang dimiliki seorang muslim tidak sah alias salah maka akan sangat mudah tergoyah ke dalam kesyirikan sehingga kecelakaan dunia dan akhirat lah yang ia peroleh.⁴

³ Abu hafs umar bin hasan an-Naisabury, *Al-Nailu al-Khatsits Fii Khikayati al-Hadist* (Beirut : Dar al-kutub al-Ilmiyyah) h. 42

⁴ Masunah, "IMPLEMENTASI PEMAHAMAN SURAT AL-IKHLAS DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TAUHID PADA ANAK USIA DINI". *STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.10 No.2 Tahun 2016,

Surat al-Ikhlas di dalamnya terdapat dasar-dasar akidah, diantaranya menauhidkan Allah SWT, mensucikan-Nya, serta mensifati dengan sifat-sifat sempurna milik-Nya dan menafikan tidak ada sekutu bagi-Nya. Ini merupakan bantahan umat Islam terhadap kaum nasrani yang menyakini bahwa Tuhan ada 3 dan juga bantahan bagi kaum musyrikin yang menyembah selain Allah.

Dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi telah disebutkan bahwa siapapun yang senang membaca surat al-Ikhlas dan mampu memahami maknanya, maka dirinya akan masuk surga disebabkan karena kecintaannya pada surat al-Ikhlas tersebut, sebagaimana yang diterangkan dalam dalil berikut ini:

وعن أنس رضي الله عنه أنَّ رجلاً قال : يا رسول الله إني أحب هذه السورة قل هو الله احد ، قال : إن حبك إياها أدخلك الجنة (أخرجه الترمذي)⁵

Dari Anas RA: Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang berkata, wahai Rasulullah, sungguh Aku menyukai surat ini (surat Al-Ikhlas). Nabi pun berkata: Sesungguhnya sukamu terhadapnya, Allah akan memasukkanmu ke surga. (HR. Tirmidzi).

Oleh karena itu, melihat betapa istimewanya surat al-Fatihah dan al-Ikhlas, kiranya penting bagi umat islam untuk mempelajari serta faham makna isi kedua surat tersebut. Namun, tidaklah mudah untuk memahami keduanya karena harus mengerti bahasa arab dan ilmu pendukung lainnya. Sesuai konteks ini, banyak ulama Indonesia yang belajar di tanah arab kemudian pulang dan mengamalkan apa yang mereka pelajari dan merelevansikannya agar mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Pada umumnya, ulama Indonesia yang menimba ilmu di tanah Arab telah mencurahkan pemahamannya ke dalam beberapa kitab turats atau

<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/86> diunduh pada 5 Januae 2021. Pukul 14.00 hal. 104

⁵ Abu hafs umar bin hasan an-Naisabury, “*Al-Nailu al-Khatsits Fii Khikayati al-Hadist*” (Beirut : Dar al-kutub al-Ilmiyyah) h. 42

yang lainnya, sehingga akan lebih mudah dipelajari oleh generasi muslim setelahnya.

Salah satu ulama yang telah belajar di tanah arab adalah KH. Ahmad Rifa'i, kelahiran desa Tempuran yang terletak sebelah masjid Agung Kendal. Pada tahun 1816 M, ia belajar ke *Haramayn* (Makkah Madinah) bersama KH. Kholil Bangkalan dan K. Nawawi Banten. Sehingga dirinya mampu mengarang beberapa kitab *tarjamah* dengan bentuk bacaan Nadham (syair) bermuatan ajaran agama yang dibuat agar mudah diingat. Kitab ini berbahasa Jawa (pegon) yang didalamnya mengutip Al-Qur'an, Hadis dan Pendapat ulama.⁶

Sebelum ketiga ulama tersebut pulang ke Indonesia, mereka sempat berdiskusi dan sepakat untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, menerjemahkan kitab-kitab yang berbahasa Arab sebagai media dakwah, bertindak adil, mengusir penjajah Belanda dan mendirikan lembaga pendidikan. Dari ketiga ulama tersebut, KH. Ahmad Rifa'i tidak begitu terkenal dibandingkan kedua sahabatnya. Namun demikian, ia terkenal di kalangan ilmuan dan sejarah dengan karangan berupa kitab "tarajumah" yang mengandung nilai sejarah dan sastra tinggi.⁷

Salah satu karya KH. Ahmad Rifa'i adalah Kitab Miqshadi yang di dalamnya berisi tafsir Al-Fatihah, Al-Ikhlash dan tahiyat. Kitab ini dipaparkan secara ringkas dan sarat akan makna sastra karena berbentuk *nazam* yang menampilkan keindahan bahasa dan juga menggunakan bahasa arab pegon. Usaha Kiai Rifa'i dalam menafsirkan ke dalam bahasa Jawa pegon tidaklah berbeda jauh dengan mufassir Nusantara lainnya, dimana faktor dari sebuah

⁶ Moh Rosyid, "Gerakan Pegon Era Kolonial Hingga Era Digital", AULADUNA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2019, H. 69

⁷Idhoh Anas, *Risalah Nikah Ala Rifa'iyah*, (Pekalongan: Al Asri Pekalongan, 2008), h. 66-67

kawasan juga berimbas pada suatu penafsiran. Hal inilah yang menjadi pemicu utama timbulnya unsur lokalitas dalam sebuah penafsiran. Lokalitas tafsir nusantara tentu memiliki perbedaan kecenderungan penafsiran pada setiap masanya. Hal ini tidak lepas dari setting sosial masyarakat nusantara dengan ragam latar budaya yang berbeda.⁸ Alhasil produk tafsir pun berbeda.

Melihat latar belakang yang sudah dipaparkan serta keistimewaan yang dimiliki surat al-Fatihah dan al-Ikhlâs, maka peneliti mengangkat judul skripsi dengan tema “Dimensi Lokalitas Tafsir QS. Al-Fatihah dan Al-Ikhlâs dalam Kitab Miqshadi Karya KH. Ahmad Rifa’i).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penelitian ini secara khusus akan mengkaji bagaimana unsur lokalitas penafsiran Kiai Ahmad Rifa’i dalam tafsir al-Fatihah dan al-Ikhlâs pada kitab nadham Miqshadi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan unsur-unsur lokalitas penafsiran KH. Ahmad Rifa’i yang terdapat dalam surat al-Fatihah dan al-Ikhlâs pada Nadham Miqshadi.

Adapun manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I (SI) dalam bidang Ilmu Al-

⁸ Ahmad Zaiyadi, “Lokalitas Tafsir Nusantara : Dinamika Studi Al-Qur’an di Indonesia”, Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist 1 (1), 26 Januari 2018, H. 4

Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

2. Penulisan ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi para pengkaji tafsir guna membuat karya ilmiah ataupun yang lainnya.
3. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Tafsir.

D. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang pernah ada sangat penting dan perlu dipaparkan karena mampu dipakai sebagai bahan acuan dan sumber informasi yang sangat berguna bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini. Penelitian yang pernah ada tersebut antara lain.

Pertama, Skripsi Rofida Ulya, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2018, dengan judul "Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Nadzom Tasfiyyah." Skripsi ini menjelaskan tentang metode yang digunakan KH. Ahmad Rifa'i dalam menafsirkan Surat Al-Fatihah dalam kitab tersebut. Namun metode yang dipaparkan hanyalah sedikit. Lebih banyak membahas bagaimana isi tafsir surat Al-Fatihah dalam kitab *tasfiyyah* tersebut.

Kedua, Skripsi Nuril Fajri, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2018, dengan judul "Tauhid dalam Surat Al-Ikhlâs dan Al-Kafirun menurut Ulama tafsir dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila." Skripsi ini menjelaskan tentang pemahaman tauhid dalam surat Al-Ikhlâs dan Al-Kafirun oleh ulama klasik (At-Thabari dan Az-Zamakhsari) dan ulama Kontemporer (Hamka dan Quraishy Shihab). Ulama yang telah disebutkan bersepakat bahwa Tauhid itu ada 3 kandungan, yaitu *Tauhid Uluhiyah*, meyakini bahwa

tidak ada Tuhan selain Allah, *Tauhid Rububiyah* bahwa tidak ada yang menciptakan, mengurus dan mengatur alam semesta ini selain Allah SWT dan *Tauhid Ubudiyah* bahwa tidak ada yang berhak mendapatkan pengabdian selain Allah SWT. Dalam keempat penafsiran mereka, tidak ada perbedaan yang sangat signifikan terhadap kedua surat tersebut. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa konsep negara tidak bisa dilepaskan dari agama.

Ketiga, Skripsi Syamsul Irwan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, dengan judul "Epistemologi Tafsir Surat Al-Iklash Karya Kiai Ahmad Yasin bin Asmuni." Skripsi ini menjelaskan sumber rujukan kiai Ahmad Yasin dalam menafsirkan surat Al-Ikhlash meliputi Al-Qur'an, Hadis, pendapat sahabat, pendapat tabi'in, pendapat ulama, Ra'y, dan beberapa kitab sebelumnya. Hasil tafsiran kiai Ahmad Yasin telah ditemui bahwa produk tafsirnya pertama *coheren* antara hasil penafsiran dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya. Kedua, *Correspondence*, sesuai dengan fakta empiris. Ketiga, *Pragmatism*, tafsir ini memiliki nilai solutif dan sesuai kepentingan transformasi umat.

Keempat, Skripsi Ali Azhar, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016, dengan judul "Penafsiran Surat Al-Fatihah Menurut Muhammad Romli dan Moh E. Hasyim." Skripsi ini menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan penafsiran diantara Romli dan Hasyim. Adapun yang membedakannya adalah tafsiran pada ayat *al-Rahmani al-Rohim*. Romli mengatakan bahwa rahmat yang paling besar adalah dibuatnya aturan hidup di Dunia, sedangkan menurut Hasyim rahmat yang paling besar adalah diberinya udara, air, dan cahaya secara gratis. Kesimpulan penafsiran keduanya masih relevansi dengan konteks sekarang.

Kelima, Skripsi Ahmad Hudori, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2019, dengan judul "Dimensi Spritual Perspektif Ahmad bin Idris (Anailisis Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam kitab Al-Fuyudat al-Rabbaniyyah bi Tafsir Ba'di al-Ayat al-Quraniyyah karya Ahmad bin Idris)." Skripsi ini menjelaskan bahwa ada 3 dimensi spiritual yang ada pada surat al-Fatihah, yaitu dimensi pengamalan ibadah, keterikatan, dan Universal. Menurut persepektif Muhammad bin Idris, dimensi pengamalan ibadah tertuang pada surat al-Fatihah ayat 1-3, dimensi keterikatan tertuang pada ayat 4-5, dan dimensi universal tertuang pada ayat 6-7.

Dari karya ilmiah di atas peneliti belum menemukan terkait pembahasan tafsir surat al-Fatihah dan al-Ikhlas dalam kitab Nadham Miqshadi karya kiai Rifa'i. terlebih lagi setiap mufassir pun ketika ia menafsirkan faktor lokasi juga menentukan dalam membuat produk tafsir. Dengan demikian, peneliti berinisiatif membuat karya ilmiah dengan tema "Dimensi Lokalitas Tafsir Surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas dalam Kitab Nadzam Miqshadi Karya KH. Ahmad Rifa'i."

E. Metode penelitian

Dalam rangka melaksanakan penelitian perlu adanya suatu prosedur, yakni metode penelitian. Metode penelitian adalah cara ilmiah guna mendapatkan data valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.⁹ Karena penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), maka metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif.

⁹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2019) H. 2

Adapun aspek-aspek yang termasuk dalam metode kualitatif adalah seperti jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

1. Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data seperti buku, jurnal, tesis, artikel, skripsi dan penelitian lain yang bersifat relevan.

2. Sumber data

a) Primer

Data primer dalam penelitian ini, berupa Kitab Nazam Miqshadi karya KH. Ahmad Rifa'i.

b) Sekunder

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data penelitian terdahulu dan kepustakaan terkait dengan tema penelitian yang berfungsi sebagai pelengkap referensi untuk memberikan khazanah pengetahuan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Seperti buku perlawanan kiai desa, pemikiran dan gerakan islam KH. Ahmad Rifa'i kali salak karya Abdul Djamil, tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu karya M. Quraisy Shihab dan sumber-sumber lain yang sesuai dengan penelitian ini seperti jurnal, skripsi dan yang lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dikarenakan sumber penelitian peneliti adalah kitab yang sudah terdokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode dengan

mengumpulkan bukti-bukti dan keterangan seperti kutipan-kutipan, rekaman suara dan lainnya.¹⁰ Dokumentasi dalam hal ini adalah penafsiran ulama dalam kitab tafsir, khususnya kiai Rifa'i dalam memahami surat al-Fatihah dan al-Ikhlas. Dari catatan atau rekaman yang telah didapat nantinya akan dianalisis dengan baik dan terstruktur.

4. Metode Analisis Data

Pada dasarnya pengolahan data (analisis) memiliki dua cara, hal ini tergantung data apa yang telah dimiliki oleh peneliti, yaitu analisis statistik atau analisis deskriptif.¹¹ Dengan hal ini analisis yang sesuai dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif. Dilakukan dengan cara memilih data yang penting, unik dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.¹²

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada intinya bertujuan mempermudah serta memperlancar proses penelitian skripsi. Secara garis besar, penelitian ini disusun secara sistematis terdiri dari 5 bab yang tersusun sebagai berikut.

Bab pertama terdiri dari pendahuluan yang berisikan argumentasi secara umum terkait penelitian ini. Pada bagian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode

¹⁰ S Arikunto, *prosedur penelitian suatu penelekatan praktek*. (Jakarta:rineka putra, 1998), h.188

¹¹ S. margono, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rinela Cipta, 2010). H. 190

¹² Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2019) H. 357

penelitian dan sistematika penulisan yang bertujuan memberi gambaran umum terkait penelitian ini.

Bab kedua menjelaskan pemahaman umum seputar lokalitas dalam tafsir, surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas, dan bagaimana lokalitas tafsir Alfatihah dan Al-Ikhlas pada Nadham Miqshadi

Bab ketiga mengenal KH. Ahmad Rifa'i, Pemikiran-pemikiran, karya-karya nya, mengenal secara singkat kitab Nadham Miqshadi serta menjelaskan tafsir al-Fatihah dan al-Ikhlas dalam kitab Miqshadi.

Bab keempat menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk lokalisasi terhadap tafsiran surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas dalam kitab Miqshadi dan bagaimana kontribusi tafsiran KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab tersebut bagi pembaca.

Bab kelima menjelaskan penutup dalam penelitian ini, di dalamnya mencangkup kesimpulan secara menyeluruh dari bahasan sebelumnya, saran-saran dan peutup. Bab ini juga akan menjadi suatu jawaban dari rumusan masalah peneliti lakukan.

BAB II

Telaah Umum Kedudukan Dimensi Lokalitas dalam Penafsiran Al-Qur'an

A. Pengertian Lokalitas

Sebelum menginjak lebih jauh, perlu kiranya memahami apa pengertian dari lokalitas. Lokalitas berasal dari kata “lokal”, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bisa diartikan sebagai “ruang yang luas” atau “terjadi (berlaku, ada, dan sebagainya) di satu tempat, tidak merata, setempat.”¹³ Unsur-unsur lokal sendiri mencakup beberapa aspek seperti gambaran rinci mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu.¹⁴ Sehingga dapat disimpulkan lokalitas adalah suatu wilayah yang masyarakatnya secara mandiri atau sewenang-wenang bertindak sebagai aktor dari pendukung kebudayaan tersebut.¹⁵

Menurut Priyambodo & Setijanti (2016), lokalitas adalah konsep yang berhubungan erat dengan suatu wilayah tertentu yang memiliki batas dengan tempat atau daerah lain. Dalam konteks arsitektur, adanya unsur lokalitas berarti memasukkan identitas atau karakteristik suatu kebudayaan (Nussy, Rondonuwu & Tarore, 2019) atau kedaerahan ke dalam fisik bangunan (itu kalau masuk dalam dunia arsitek).¹⁶ Dalam keterangan lain, lokalitas sangat terikat dengan tempat atau wilayah yang memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karenanya, lokalitas dikatakan sebagai unsur pembentuk karakter sebagai identifikasi yang membedakan dengan

¹³ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/>, diakses pada 26 maret 2021, 14.00

¹⁴ <http://Scholar.unad.ac.id/17408/2/BAB%20I.pdf>, 26 maret 2021, 15.07

¹⁵ BAB II, “Lokalitas Dalam Tafsir”, skripsi mahasiswa IAIN Tulungagung <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9497/5/BAB%20II.pdf>. H. 34

¹⁶ Fathona ; haristianti, ” *KAJIAN ASPEK AUTENTISITAS DAN LOKALITAS PADA ELEMEN INTERIOR STARBUCKS RESERVE DEWATA*”, Jurnal Arsitektur Zonasi, Vol.3 N0. 3, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>, Oktober 2020, hal. 271

wilayah lain, yang merupakan interaksi dinamis antara unsur statis berupa geografis setempat, kemudian memberikan pengaruh pada unsur-unsur dinamisnya, seperti sosial, budaya, ekonomi dan politik.¹⁷

Melihat sepak terjang eksistensi agama islam di Indonesia yang masyarakatnya multi-heterogen, pengaruh lokalitas akan berdampak pada keberagaman yang lunak hingga vulgar. Islam di Nusantara memiliki keunikan tersendiri karena beragamnya manifestasi keislaman. Unsur lokalitas memiliki ruang yang sama luasnya dengan unsur Islam, sehingga keduanya membentuk bangunan tersendiri melalui proses akulturasi yang rumit. Disinilah kemudian muncul beragam manifestasi keislaman yang sifatnya lebih sinkretis, seperti Islam Jawa, Islam *Ara* di Sulawesi Selatan, Islam *Wetu Telu* di Nusa Tenggara Barat dan sebagainya.¹⁸

Selain lokalitas berdampak pada keberagaman masyarakat Indonesia, seiring berjalan waktu lokalitas pun akan berakibat langsung pada sistem penafsiran para *mufassir*. Dengan demikian, terminologi tafsir nusantara merupakan kegiatan penafsiran yang menggunakan simbol, bahasa dan dialek lokal nusantara. Pemetaan Tafsir Nusantara dalam konteks di Indonesia memiliki dinamika sejarah yang cukup panjang. Penafsiran di Indonesia merupakan gambaran dari proses penyebaran islam, sehingga kegiatan penafsiran pada awalnya merupakan kajian terhadap Al-Qur'an untuk memperoleh makna-makna yang diperlukan dalam mensyiarkan ajaran Islam.¹⁹

¹⁷ Sustianingsih, dkk, “Memperkuat Lokalitas Kota Semarang di Era Globalisasi melalui Diplomasi Lokal”, Jurnal Global & Strategis, Th. 12, NO. 1, Januari-Juni 2018, <https://e-journal.unair.ac.id/JGS/article/viewFile/6184/4968>, hal. 3-4

¹⁸ Zuhri Humaidi, “Islam dan Lokalitas dalam Bingkai Postmodernisme”, Jurnal Universum, Vol. 9 No. 2 Juli 2015 <file:///C:/Users/HP/Downloads/86-343-1-PB.pdf>, h. 200

¹⁹ Ahmad Zaiyadi, “Lokalitas Tafsir Nusantara : Dinamika Studi Al-Qur'an di Indonesia”, Jurnal Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist 1 (1),

B. Pengaruh Lokalitas dalam Tafsir Al-Qur'an

Kaum muslim telah mengerti bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi SAW. Perspektif tersebut tentu berbeda dengan apa yang dipikirkan kaum *musyrikin*, terlebih lagi bantahan mereka pada saat awal turunnya agama Islam. Bantahan tersebut mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah karya nabi seperti halnya syair-syair yang pada zaman itu sangat populer. Padahal, perlu diketahui di dalam Al-Qur'an ada beberapa pesan yang sifatnya teguran kepada Nabi SAW. Dari sini bisa dipikir logis bahwa seseorang tidak mungkin mempublikasikan hal-hal yang sifatnya kecaman terhadap dirinya. Karena berdiam diri saja atau merahasiakan tersebut lebih baik bagi Nabi dari pada mempublikasikan ke masyarakat.²⁰

Namun demikian, Nabi adalah sosok yang mampu memahami isi kandungan Al-Qur'an secara benar dan mutlak. Segala problematika yang muncul, Nabi selalu berhujjah dengan dalih apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Apa yang disampaikan oleh Nabi, akan segera dipahami dan diamalkan oleh para sahabat. Inilah yang disebut sebagai *at-tafsir an-nabawi* (penafsiran Nabi). Perlu diingat, pada saat Nabi masih hidup kebutuhan terhadap karya tafsir yang sifatnya tertulis belum ada. Penafsiran Nabi masih tersimpan dalam hafalan para sahabat. Penafsiran Nabi pun hanya bisa ditelusuri pada literatur kitab-kitab hadis berdasarkan riwayat yang sampai kepada para perawi.²¹ Melihat Al-Qur'an pada zaman Nabi sudah dijadikan sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah, membuktikan bahwa setiap ayat yang turun memiliki latar belakang peristiwa yang melingkupi, meskipun tidak semua ayat yang turun memiliki *asbabun nuzul* nya.

<http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/1/1>, 26 Januari 2018, Hal. 6

²⁰ H.A. Athaillah, *Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 49-50

²¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur Kelompok Humaniora, 2014), hal 49-50

Berkaca kepada sepak terjang kemampuan dalam memahami Al-Qur'an (tafsir), tafsir di nusantara berkembang dengan ragam karakteristik yang variatif. Hal ini dapat dilihat bagaimana tafsir selalu berkembang dari waktu ke waktu. Metodologi yang diterapkan hingga faktor yang menyebabkan perbedaan produk tafsiran oleh *mufassir* tampak muncul di belahan nusantara. Adapun salah satu faktor perbedaan itu ialah ruang sosial-budaya yang beragam antar wilayah satu dengan yang lain. Sejak era Abd ar-Rauf Singkili (1615-1693) pada abad 17 M hingga Era M. Quraish Shihab pada awal abad 21 M, karya tafsir di Indonesia lahir dari tangan para intelektual muslim dengan basis sosial yang beragam.²²

Sejarah mengungkap pada kisaran abad 16 M telah bermunculan karya-karya tafsir oleh ulama nusantara. Penggunaan bahasa lokal Melayu-Jawi (Arab-Pegon) dalam penulisan tafsir Al-Qur'an disinyalir merupakan bagian dari adaptasi Islam terhadap wujud lokal di berbagai wilayah yang ada di Nusantara. Belum lagi sebelumnya telah nampak pula kata-kata serapan yang bersumber dari bahasa Arab serta karya-karya sastra yang terinspirasi dari Arab dan Persia. Bahasa dan aksara dalam penulisan tafsir yang variatif juga telah membuktikan bahwa proses kajian penafsiran al-Qur'an itu berkembang secara dinamis, di satu sisi bahasa Arab sebagai media komunikasi al-Qur'an yang dipandang terlalu sukar dipahami oleh masyarakat lokal nusantara, penggunaan bahasa lokal demikian sangat kompeten guna menyampaikan isi tafsir.²³

Seiring berjalannya zaman, tepatnya pada kisaran akhir abad

²² Islah Gusmian, "*Tafsir al-qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*," Jurnal studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara (NUN), Vol. 1 No. 1, <http://ejournal.ariat.or.id/index.php/nun/article/view/8>, Hal. 4

²³ Ahmad Zaiyadi, "*Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an di Indonesia*," Jurnal Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist 1 (1), <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/1/1>, 26 Januari 2018, Hal. 7

19 dan awal abad 20, banyak ulama nusantara yang menulis kitab besar dengan menggunakan bahasa Arab. Namun ada beberapa ulama lain pula yang menulis kitab dengan tidak menggunakan bahasa Arab. Sebut saja salah satunya adalah kiai Sholeh Darat. Beliau dengan ide yang cemerlang mampu memanfaatkan huruf Arab-Pegon guna mengarang kitab yang bertuliskan bahasa Jawa ala Semarang. Melihat situasi dan kondisi masyarakat yang mayoritas adalah seorang muslim awam, serta pada saat itu pula pemerintahan dikuasai oleh kolonial yang membatasi ruang gerak para kiai dalam berdakwah menyebabkan kiai Sholeh Darat berinisiatif mengarang kitab dengan tulisan Arab-Pegon.²⁴ Selain kiai Sholeh Darat, ada satu tokoh yang memiliki kesamaan mengarang kitab pada saat itu, yakni kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak. Karangannya berisi kecaman dan tantangan kepada pemerintah yang *dzalim* dan rusak.

Keadaan kondisi dan situasi lokal tertentu terbukti mampu mengindikasikan terhadap pemikiran dan pola strategi dalam berkarya. Entah karya itu berisi pemahaman seputar fikih, tasawuf, tafsir, atau lainnya. Tujuannya tidak lain hanya agar pembaca mampu memahaminya. Sehingga apa yang telah dibuat tidak hanya bermanfaat bagi pengarangnya saja.

²⁴ Mukahmmad Shokheh, "Tradisi Intelektual Ulama Jawa; Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Kiai Sholeh Darat," Jurnal Paramita Vol.21, N0.2 – Juli 2011. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1036> Hal.158

C. Tema-tema yang banyak terpengaruh Dimensi Lokalitas

- 1) Pengkritikan kegiatan keagamaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) oleh KH. Misbah Musthafa dalam kitab *Al-Iklil fi Ma'ani Tanzil*

Melihat kacamata sejarah di Indonesia, perlombaan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan lantunan yang indah atau Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) sudah sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Bukan hanya Indonesia, negara lainpun pada era sekarang sudah sangat sering mengadakan lomba semacam demikian. Namun KH. Misbah Musthafa, seorang mufassir kelahiran 1917 M dalam karyanya *Al-Iklil fi Ma'aani tanzil* dengan tegas berijtihad bahwa kegiatan semacam MTQ yang telah ada ia tolak serta melarangnya. Ketika ia memberikan penjelasan terhadap surat at-Taubah ayat 31 :

إِتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا
وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ 31

mereka menjadikan orang-orang alim (yahudi) dan rahib-rahibnya (nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah tuhan yang maha esa; tidak ada tuhan selain dia. Maha suci dia dari apa yang mereka sekutukan.

Dalam hal ini kiai Misbah menafsirkan ayat tersebut;

“Bid'ah kang meluwas sehingga mumkin ora keno dibendung keronu ulama, zu'ama kang keliru kepiye bahe wus podho nindaake yaiku tahlil nganggo pengeras suara, shalat nganggo pengeras suara, do'a ing khutbah lan liya-liyane kabeh nganggo pengeras suara. Opo podho anduweni anggepan yen pengeran iku kopoh utowo wis tuwo? Temtune ora. Opo maksude? Semono ugo MTQ. Mandar penulis tau nampo cerito yen MTQ iku kanggo ngasilake dana kanggo pembangunan. Akhire ayat-ayat Qur'an dikaset kanggo hiburan, seneng-seneng. Gusti kang moho agung dhawuh: Lau Anzalnā hadzā al-Qur'ān 'alā jabal dst. Koyo mengkene kedhudhukane alQur'an, nanging wong-wong kang ngaku 'ulama lan zu'ama podho anggunaaake al-Qur'an kanggo hiburan kanggo

seneng-seneng kanggo golek dana pembangunan. Mandar ono kang nulis yen salah sijine rencana iku naome miturut Islam yaiku dana MTQ. Innalillahi wainna ilayhi raji'un."

Sebagaimana pernyataan di atas, bukan pembacaan Al-Qur'an dengan tartil dan indah yang beliau larang, karena membaca Al-Qur'an dengan tartil serta indah sudah jelas mendapat pahala di sisi Allah SWT. Namun, pembacaan Al-Qur'an yang *diperlombakan* itulah yang di persoalkan. KH Mishbah Mushthafa menganggap ada tujuan tidak etis bagi penyelenggara dan peserta, terdapat semacam niat material yang ditujukan dalam perlombaan tersebut, lebih-lebih hal itu bertentangan dengan ajaran agama Islam sendiri. sebagaimana kalimat: "Koyo mengkene kedhudhukane al-Qur'an, nanging wong-wong kang ngaku 'ulama lan zu'ama podho anggunake al-Qur'an kanggo hiburan kanggo seneng-seneng kanggo golek dana pembangunan". Bahkan dengan tegas KH Mishbah Musthafa juga mengeritik "pengkasetan" pembacaan al-Qur'an karena hal tersebut juga dianggap sebagai upaya untuk memenuhi kepentingan yang bersifat material, sebagaimana dinyatakan: "*Akhire ayat-ayat Qur'an dikaset kanggo hiburan, seneng-seneng.*"²⁵

- 2) Pengkritikan Kebiasaan tergesa-gesa dalam berdzikir oleh KH. Misbah Musthafa dalam kitab Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-Alamin

Berdzikir merupakan kegiatan umat islam dalam rangka menenangkan hati. Pada umumnya tradisi dzikir yang telah tampak pada masyarakat khususnya masyarkat desa dengan melafalkan beberapa bacaan, semisal bacaan tahlil, tasbih, takhmid dan yang lainnya. Namun melihat beberapa praktek dzikir yang terjadi di masyarakat terdengar begitu cepat sehingga bacaan yang dibaca

²⁵ Ahmad Baidowi, "ASPEK LOKALITAS TAFSIR AL-IKLİL FĪ MA'ĀNĪ AL-TANZĪL KARYA KH MISHBAH MUSTHAFA" Jurnal NUN, [266116-aspek-lokalitas-tafsir-al-iklil-fi-maani-b3280743.pdf](#) Hal. 54-56

seakan terpotong. Sehingga juga terlihat praktek dzikir yang dilakukan tampak tergesa-gesa.

Seorang mufassir kelahiran Rembang yakni KH. Misbah Musthafa mengkritik tradisi dzikir secara tergesa-gesa. Kritik tersebut diawali dengan menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ 152

Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku (152)

Dalam hal ini beliau menyampaikan,

“Setengah sangking totokromone dzikir yaiku wong kang dzikir bisaho khusu’ tegese andelilek atine lan ndepe-ndepe ono ing ngarsane Allah SWT, kelawan angen-angen opo kang dadi maknane dzikir. Yen ora ngerti supoyo ditekoake marang wong-wong alim sehingga jelas. Di ati-ati yen dzikir ojo nganti rikatrikatan utowo ngongso perlu ngasilake akehe dzikir”.

Sebagian dari adab berdzikir ialah dengan berusaha membayangkan apa yang menjadi makna dalam kalimat dzikir yang sedang dibaca, sehingga rasa rendah diri dan *khusu’* akan muncul pada hati seseorang. Ketika tidak tahu makna dzikiran yang dibaca dalam lisan atau hati, maka bertanyalah kepada orang alim agar jelas. Berhati-hatilah dalam berdzikir jangan sampai terburu-buru karena ingin berdzikir dalam jumlah yang banyak.

KH. Misbah juga menuliskan :

“Dadi yen arep dzikir bisaho ngudi sakuat-kuate bisoho opo kang diucapake dening lisan iku ugo diucapake dening atine. Dadi umpomo ngucap Lailaahaillallah kelawan lisan, iku atine bisoho ugo ngucap laillaillaillah . Bareng ngucap laillaillaillah iku,atine ngerentekake makanne laillaillaillah ugo. “

Pada intinya apa yang dimaksud diatas oleh KH. Misbah musthafa adalah dalam berzikir dengan sekuat tenaga agar apa atau kalimat dzikir yang dibaca lewat lisan, hati seseorang pun ikut

seakan mengikuti bacaan dzikir tersebut serta maknanya pula. Jika lisan melafadzkan kalimat *laailahaillah* maka hatipun juga mengucapkan *laailahaillah* disertai dengan isi makna kalimat tersebut.

Lebih lanjut beliau menuturkan

“Tekane ucapan dzikir utawa maknane dzikir ono ing ati, iku sewijine totokromo kang paling penting. Keronu wong kang dzikir, ora biso ngasilake faidah-faidahe lan buah-buahe yen ora khudur tegese maknane dzikir ora teko ing ati.”

Sampainya ucapan atau maknanya dzikir pada hati merupakan salah satu hal yang penting. Karena orang yang berdzikir tidak mampu menghasilkan manfaat dan buahnya dzikir jika tidak khudur (makna dzikir sampai pada hatinya). Sesuai dengan perkataannya diatas KH. Misbah Musthafa berpendapat pada umumnya yang ketika seseorang berzikir dengan buru-buru, maka tidak akan menghadirkan makna dzikir pada hatinya. Selain itu fungsi berdzikir yang diucapkan dengan lisan adalah untuk menuntun hati agar sampai kepada makna yang dikehendaki.

Lebih lanjut K.H Misbah mencontohkan kebiasaan yang sering terjadi pada masyarakat dengan menyampaikan penjelasan dalam kitabnya.

“Umpamane kang sering-sering lumaku yaiku subhanallah diwoco ha nalla ha nalla, alhamdulillah diwoco hamdula hamdula, Allahu akbar diwoco wabar wabar. Perlu ngongso enggal cukup kaping telung puluh telu.”

Maksudnya Kebiasaan yang sering terjadi di masyarakat adalah bacaan subhanallah dibaca ha nalla ha nalla, alhamdulillah dibaca hamdula hamdula, Allahu akbar dibaca wabar wabar. Terburu-buru agar cepat selesai tiga puluh tiga kali.

Kemudian beliau menyampaikan “

“Wong kang dzikir koyo mengkene iki di khawatirake kelebu wong kang nggawe penyelewengan marang asmane Allah. Wong kang nggawe penyelewengan marang asmane Allah wong kang di ancem sikso saking Allah.”

Dari penjelasan diatas menyebutkan bahwa orang-orang yang berdzikir dengan cara diatas dikhawatirkan tergolong orang yang menyelewengkan nama Allah. Pendapat ini cocok dengan apa yang firmankan oleh Allah SWT pada surat Al-A'raf ayat 180'

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah asmaul husna, maka bemohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapatkan balasan dari apa yang mereka kerjakan”²⁶

3) Tata aturan bertamu ke rumah orang lain

Bertamu adalah media kaum muslim dalam melangsungkan ibadah hablum Minnannas yakni *silaturahmi*. Setiap ada tamu yang datang ke rumah seseorang, alanglah baiknya bagi tuan rumah memulyakan semampu dan sebaik mungkin. Hal tersebut diyakinkan akan kedatangan tamu yang datang ke rumah telah membawa rahmat. KH. Bisri Musthafa dalam kitab al-Iklil nya telah menuturkan tatakrama bagi seseorang muslim dalam bertamu. Hal itu disebutkan dalam tafsirnya pada surat An-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تُذَكَّرُونَ 27

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

²⁶ Kuni Muyassarrah, “Aspek Lokalitas Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabi al-Alamin” (IAIN Salatiga, 2019), Hlm. 72-75. Di Unduh pada tanggal 18 April 2021 pukul 01.13 WIB pada <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5577/1/SKRIPSI.pdf>

Dalam *Al-Iklil* tafsirnya berbunyi

*“He wong-wong kang podho iman! Siro kabeh ojo podho mlebu omah kang dudu omah iro kabeh, hinggo siro kabeh podho nyuwon idzin lan podho uluk salam marang ahlil bait iku. Mengkono iku bagus tumrap siro kabeh. Mugo-mugo siro kabeh podho nerimo pitutur. (Fa'idah) yen sliramu nyuwon idzin (kulo nuwun), nuli seng duwe omah takon: Sinten niku? Sliramu kudu jawab seng terang: Kulo Umar! Utowo Umar Kudus. Ojo nganti namung jawab: Kulo. Kulo Sinten? Kulo. Kulo sinten? Kulo. Upomo bisane terang kudu nutur sifate, sifat iku iyo kudu disebut. Kulo nuwun! (Sinten?) Kulo bupati kyai Masyhud saking Semarang. Wallahu a'lam.”*²⁷

Dari tafsiran yang telah disebutkan diatas oleh KH. Bisri Musthafa menuturkan bahwa alangkah baiknya bagi seseorang yang bertamu meminta izin serta memberi salam terlebih dahulu. Ketika tuan rumah bertanya akan kejelasan identitas penamu , penamu harus menjawab dengan jawaban yang asli dengan rincian siapa nama asli serta cantumkan profesi atau semisalnya (jika memiliki). Dari sini terlihat, nampaknya apa yang ditafsirkan oleh Bisri musthafa tidak semata melihat secara tekstualitas, namun juga dilandasi dengan adat-istiadat budaya lokal sekitar, yaitu berupa unggah unggguh khas orang jawa.²⁸

D. Gambaran Umum Surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlash

1. Teks Ayat dan Terjemah

²⁷ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* (Rembang: Menara Kudus, 1998), hal. 1140.

²⁸ Alfin Nuri Azriani, *“INTER RELASI AL-QUR'AN DAN BUDAYA JAWA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTOFA”* (PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2020), Hlm. 75-76. Diunduh pada tanggal 19 april 2021 pukul 10.20, http://digilib.uinsby.ac.id/45373/2/Alfin%20Nuri%20Azriani_F52517160.pdf

a) Surat Al-Fatihah

(١) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(٢) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
(٣) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(٤) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
(٥) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
(٦) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
(٧) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya :

- (1) Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
- (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam
- (3) Yang maha pengasih lagi maha penyayang
- (4) Yang menguasai hari pembalasan
- (5) Hanya engkau yang kami sembah dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan
- (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus
- (7) (yaitu) jalan-jalan yang telah engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang sesat.²⁹

b) Surat Al-Ikhlas

(١) قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
(٢) اللَّهُ الصَّمَدُ
(٣) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
(٤) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya :

- (1) Katakanlah, “Dia-lah Allah yang Maha Esa.
- (2) Allah Tempat Meminta.
- (3) Dia tidak beranak dan tidak (pula) diperanakkan,
- (4) Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya”.³⁰

2. Penamaan surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas

a) Penamaan surat al-Fatihah

Menurut ‘ulama seperti Al-Zarkasyi dan Al-Suyuthi penamaan setiap surat yang ada di dalam al-Qur’an berdasarkan petunjuk Rasulullah SAW. Meskipun dari keduanya tidak menyatakan secara gamblang dan jelas, namun hal ini terbukti dalam

²⁹ H.A. Nazri Adlany, dkk, *Al-qur’an dan Terjemah Indonesia* (Jakarta: PT. Sari Agung, 2005), h. 1

³⁰ H.A. Nazri Adlany, dkk, *Al-qur’an dan Terjemah Indonesia* (Jakarta: PT. Sari Agung, 2005), h. 1275

sejarah bahwa nabi dan para sahabat sudah jauh lebih dulu mengenal terhadap penamaan surat yang ada di dalam al-Qur'an.³¹

Adapun al-Fatihah sejarah mengungkapkan bahwa surat ini tidak hanya memiliki satu nama, melainkan memiliki beberapa nama lain. Di antara nya adalah :

➤ Ummul Qur'an atau Ummul Kitab

Artinya adalah induk dari seluruh al-Qur'an atau al-Kitab. Hal ini ini dikarenakan di dalam al-Fatihah di dalam nya berisikan isi pokok ajaran dan nilai yang berada di dalam al-Qur'an. Dengan demikian pokok ajaran al-Qur'an dapat dilihat dalam makna yang terkandung dalam surat Al-Fatihah.

➤ Fatihatul Kitab

Artinya pembuka kitab yang berkaitan dengan penyusunan urutan surat dalam al-Qur'an. Dalam hal ini bukan berdasarkan pernyataan bahwa al-Fatihah wahyu yang pertama turun kepada nabi, melainkan Al-Fatihah adalah surat pembuka atau urutan surat pertama di dalam kitab suci al-Qur'an. Demikian ini pula surat Al-Fatihah tidak hanya menjadi pembuka surat dalam Al-Qur'an, melainkan menjadi surat awal yang dibaca ketika seorang muslim melaksanakan Sholat.

➤ As-Sab'ul Matsani

As-sab'un berarti tujuh, sedangkan Matsani berarti berulang-ulang dalam setiap rokaat dalam sholat. Dengan ini hal ini dapat diartikan bahwa as-Sab'ul Matsani adalah tujuh ayat yang dibaca secara berulang-ulang dalam sholat.

Allah berfirman dalam surat al-Hijr ayat 87 :

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

³¹ M. Quraish Shihab, *AL-LUBAB Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah Dan Juz „Amma*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 9

Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.

➤ As-Sholat

Dinamakan al-Fatihah karena surat ini merupakan salah satu rukun Qauli dalam Sholat. Rukun qauli adalah jenis rukun yang pengimplementasiannya berupa ucapan dengan lisan. Adapun penamaan As-sholat sebagai nama lain dari al-Fatihah berdasarkan Hadis nabi ,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Tidak shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul kitab (Al-Fatihah)

Ada juga nama-nama lain surat al-Fatihah selain diatas seperti : an-Nur (cahaya), al-Kafiah (yang mencukupi), asy-Syifa (penyembuh), al-Kanz (gudang kebaikan), ar-Ruqyah (jampi) dan lain sebagainya.³²

b) Penamaan surat al-Ikhlas

➤ Al-Ikhlas

Dinamakan surat al-Ikhlas karena di dalam surat ini tidak disebut selain sifat salbiyah yaitu sifat-sifat keagaungan.

➤ An-Najah

Dinamakan an-Najah karena surat ini mampu menyelamatkan pembacanya dari perkara-perkara kesubhatan dan kekufuran di dunia, serta pula mampu menyelamatkan dari api neraka di Akhirat.

➤ Al-Wilayah

³² Abdullah Haidir, *Pelajaran dan Hikmah yang terdapat dalam Tafsir Surat Al-Fatihah*, (Riyadh: Dar Khalid bin Walid, 2004), h, 9-12

Dinamakan al-wilayah karena melihat adanya pernyataan bahwa barang siapa yang membaca surat al-Ikhlâs maka akan menjadi wali Allah. Karena bagi siapa yang menjadi makrifat sebab ini maka dia benar-benar seorang wali. Wali tersebut akan dijauhkan dari keburukan rahmat layaknya diauhkan dari keburukan nikmat-nikmat yang didapat.

➤ Al-Ma'rifat

Dinamakan al-Ma'rifat karena kema'rifatan tidak bisa dicapai secara sempurna kecuali dengan perantara surat al-Ikhlâs. Sahabat Jabir pernah meriwayatkan bahwa ada seseorang yang sholat dan membaca surat al-Ikhlâs, kemudian nabi berkata "seseungguhnya ini (dia) adalah hamba yang telah ma'rifat kepada tuhan". Karena itulah surat al-Ikhlâs dinamakan surat al-Ma'rifat.

➤ Al-Mu'awwidzatun

Dinamakan al-Mu'awwidzatun karena nabi suatu saat pernah masuk ke rumah 'Usman bin Madz'un dan berlindung dengan surat al-Ikhlâs dan dua surat setelahnya. Kemudian nabi berkata : berlindunglah kalian dengan ketiga surat al-Ikhlâs, dan dua surat setelahnya karena itu sebaiknya-baiknya perlindungan.

➤ Al-asas

Dinamakan al-Asas karena nabi bersabda : 7 langit dan 7 bumi diciptakan atas dasar "qulhuwallahu ahad".

➤ Al-Mukhdir

Dinamakan al-Mukhdir karena surat ini mampu menghadirkan atau mendatangkan malaikat ketika seseorang membacanya.

➤ Al-Munfiroh

Dinamakan al-Munfirah karena mampu mengusir

setan ketika ayat ini dibacakan.

➤ Al-Bara ah

Dinamakan al-Bara ah karena berdasarkan riwayat bahwa nabi telah melihat seorang laki-laki yang membaca surat al-Ikhlâs, kemudian nabi bersabda “adapun laki-laki ini, ia telah terbebas dari syirik, barang siapa yang membaca surat al-Ikhlâs 100 kali di dalam sholat atau selainnya maka tercatat baginya kebebasan dari api neraka”.

➤ At-Tafrîd

➤ At-Tauhid

➤ At-Tajrid³³

3. Kandungan Surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlâs

a) Kandungan surat Al-Fatihah

Surat Al-Fatihah merupakan surat *makiyyah*, yakni dilihat dari perspektif masa turunya *makiyyah* adalah Janis surat surat yang ayat-ayatnya turun ketika nabi SAW belum hijrah ke Madinah, kendatipun bukan turun di Makkah.³⁴ Surat ini memiliki lebih dari 20 nama lain, tetapi hanya beberapa nama saja yang terkenal dan populer di masa nabi SAW.

Adapun nama lain al-Fatihah yang terkenal antara lain Ummul Kitab atau Ummul Qur'an yang berarti induk semua ayat-ayat al-Qur'an dan As-Sab'ul Matsani yang berarti tujuh ayat yang diulang-ulang dalam setiap rakaat sholat. Bukan hanya tujuh ayat yang diulang-ulang dalam sholat melainkan tujuh surat yang diulang dan dirinci oleh seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berjumlah lebih dari enam ribu ayat.

Secara tidak disadari oleh khalayak awam, surat ini telah

³³ Muhammad Ar-Razi, *Mafatihul Ghoib*, (Beirut: Darul Fikr, 1981), h. 175-176

³⁴ Muhammad Husni, “Studi Al-Qur'an : Teori Al-Makiyyah dan Al-Madaniyyah,” Jurnal Al-Ibrah, vol.4 no.2, Desember 2019, <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/77/64> , Hal. 70.

mengajarkan banyak ilmu kepada manusia. Melalui surat al-Fatihah, Allah mendikte agar manusia selalu mengawali segala aktifitas dengan ucapan *Bismillah*. Hal ini bertujuan agar selalu mendapatkan dan restu dari Allah SWT. Adapun beberapa kandungan yang berada pada surat ini, meliputi :

- Tauhid, yaitu bertempat pada ayat pertama dan kedua
- Keniscayaan adanya hari kemudian, yang bertempat pada ayat keempat
- Ibadah yang seharusnya hanya tertuju kepada Allah yang bertempat pada ayat *Iyyaka Na'budu*.
- Pengakuan tentang kelemahan manusia dan keharusan minta pertolongan hanya kepada Allah, keterangan ini bertempat pada ayat *wa iyyaka nasta'in dan Ihdina ash-Shirat al-Mustaqim*.
- Keanekaragaman manusia sepanjang sejarah menghadapi tuntunan ilahi ; ada yang menerima dan ada yang menolak setelah mengetahui, serta ada juga yang sesat jalan. Keterangan ini bertempat pada ayat *Shiratha al-ladzina an'Amta 'alaihim Ghoiri al-maghdhubi 'alaihim wala ad-dholliin*.

Keterangan diatas merupakan dasar-dasar pokok agama islam. Adapun rincian-rinciannya berada pada surat-surat lain dalam al-Qur'an. Perinci an yang dibahas meliputi tentang sejarah, alam dan manusia yang merupakan cara yang disusuri oleh al-Qur'an untuk mengantar manusia memperoleh persoalan pokok diatas.³⁵

b) Kandungan surat Al-Ikhlas

Surat Al-Ikhlas adalah surat yang turun ketika nabi masih berada di Makkah, bertepatan saat nabi belum hijrah

³⁵ M. Quraish Shihab, "Al-Lubab : Makna, Tujuan dan pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma", (Jakarta: Lentera Hati, 2008) h. 8-9

ke Madinah. Inti tema dalam surat ini adalah terkait dengan nama nya yang populer yakni al-Ikhlâs yang berarti menyingkirkan kepercayaan, dugaan,, dan prasangka kekurangan atau sekutu bagi Allah. Hal ini bertujuan dalam rangka memperkenalkan Allah, Tuhan yang disembah nabi Muhammad dan kaum muslimin, serta memantapkan keyakinan keesaan-Nya dalam dzat, sifat dan perbuatan.

Adapun kandungan surat al-Ikhlâs antara lain :

- Pada ayat pertama mengandung kabar bahwa Allah adalah Rabb yang mempunyai sifat Esa baik dalam Dzat, sifat dan Perbuatan
- Pada ayat kedua mengandung informasi bahwa Allah adalah tumpuan harapan, maksudnya Tuhan yang dituju oleh semua makhluk guna memenuhi segala apa yang dibutuhkan oleh mereka.
- Pada ayat ketiga mengandung informasi terkait menafikan apa yang tidak pantas bagi Allah, yakni tidak beranak dan diperanakan, maksudnya Allah tidak mempunyai garis keturunan baik dari jalur atas atau bawah.
- Pada ayat keempat mengandung pernyataan bahwa Allah dzat yang tidak mempunyai keserupaan dengan semua ciptaan-Nya, baik dalam wujud ataupun benak dan imajinasi siapa pun.³⁶

4. Keutamaan surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlâs

a) Keutamaan surat al-Fatihah

³⁶ M. Quraish Shihab, "Al-Lubab : Makna, Tujuan dan pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma", (Tangerang: Lentera Hati, 2012) h. 789-790.

- Surat yang tidak dicantumkan di dalam kitab Allah lain pun kecuali hanya dicantumkan dalam al-Qur'an, serta surat yang menjadi salah satu rukun dari rukun-rukun sholat³⁷. Keutamaan dijadikan nya al-Fatihah sebagai rukun sholat berdsarkan hadis nabawi yang berbunyi لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ yang berarti tidak shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul kitab (Al-Fatihah).
- Menjadikan Allah mengabulkan permintaan bagi siapa yang mengamalkan surat Alfatihah. Hal ini sesuai dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Nasa'i.

عن أبي بن كعب رضي الله عنه قال : قال رسول الله : ما أنزل الله عز وجل في التوراة ولا في الإنجيل مثل أم القرآن وهي السبع المثاني وهي مقسومة بيني وبين عبي ولعبي ما سأل³⁸

Dari ubay bin ka'ab R.A. berkata : Rasullullah telah berkata : Allah tidak menurunkan di dalam kitab taurat dan injil seperti ummul Qur'an yakni sab'ul Matsani. Ia menjadi bagian antara aku dan hambaku. Bagi hambaku menjadikan apa yang ia minta terkabul.

b) Keutamaan surat al-Ikhlas

- Menyamai sepertiga al-Qur'an. Keutamaan ini berlandaskan hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رجلاً كان يقرأ قل هو الله أحد» يرددها فلما أصبح جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم فذكر ذلك له وكان الرجل يقللها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : «والذي نفسي بيده إنها لتعدل ثلث القرآن»³⁹

Artinya : dari Abu Sa'id al-khudriy R.A sungguh ada seseorang laki-laki yang sedang membaca Qul Huwallahu Ahad (surat al-Ikhlas) secara berulang-ulang, kemudian keesokan harinya datanng kepada nabi SAW dan melaporkannya seakan ia menganggap remeh, kemudian Rasullullah SAW berkata : Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya ia (surat

³⁷ Safria Andy, "Hakikat Tafsir Surat Al-Fatihah (pemahaman hakikat ibadah kepada Allah SWT dalam menghadapi persoalan kehidupan)," Jurnal At-Tibyan Volome 4 No. 1, Juni 2019, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/827/670> , Hal. 82.

³⁸ Abu hafs umar bin hasan an-Naisabury, "Al-Nailu al-Khatsits Fii Khikayati al-Hadist" (Beirut : Dar al-kotob al-Ilmiyyah) h. 42

³⁹ Abu hafs umar bin hasan an-Naisabury, "Al-Nailu al-Khatsits Fii Khikayati al-Hadist" (Beirut : Dar al-kotob al-Ilmiyyah) h. 43

al-Ikhlas) sebanding dengan sepertiga al-Qur'an.

Terkait hal ini Ibnu Bathtahl menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an telah mengandung 3 hal ; pertama adalah cerita, ibrah dan perumpamaan, kedua adalah perintah, larangan, ganjaran, dan siksa, sedang ketiga adalah tauhid dan Ikhlas. Berlandaskan hal tersebut nampaknya al-Ikhlas termasuk dalam ketegori yang ketiga yakni tauhid dan penyucian dari sekutu, bapak dan anak, sehingga menjadikan pahala bagi pembacanya seperti pahala orang yang membaca sepertiga al-Qur'an.⁴⁰

- Menjadikan seseorang masuk surganya Allah. Hal ini sesuai riwayat suatu ketika ada seorang laki-laki yang mengadu bahwa dirinya mencintai surat al-Ikhlas. Kemudian nabi pun mengatakan bahwasanya dirinya akan masuk surga sebab perantara kecintaan padanya terhadap surat al-Fatihah.

وعن أنس رضي الله عنه أن رجلاً قال : يا رسول الله إني أحب هذه السورة قل هو الله أحد، قال: إن حبك إياها أدخلك الجنة⁴¹

Artinya : Dan dari Anas R.A. bahwasanya ada seorang laki-laki berkata : wahai Rasullullah sungguh aku mencukai surat ini (qul huwallahu ahad), nabi berkata : sungguh kesukaan terhadap surat (qul huwallahu ahad) akan memasukkan engkau ke surga.

- Menjadikan pembacanya terhindar dari kefakiran hidup. Cara pengamalannya yaitu dengan membacanya ketika masuk rumah. Hal ini berdasarkan riwayat berikut Rasullullah SAW bersabda : barang siapa membaca “*qul huwallahu ahad*” ketika akan masuk

⁴⁰ Siti Lailatul Qomariyah, “Keutamaan surat Al-Ikhlas (Studi atas Hadis dalam sunan Abu Dawud nomor 1461)”, *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 5, No. 2 (2020), <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JISH/article/view/6292> , h. 128

⁴¹ Abu hafs umar bin hasan an-Naisabury, “*Al-Nailu al-Khatsits Fii Khikayati al-Hadist*” (Beirut : Dar al-kotob al-Ilmiyyah) h. 42

rumah, maka akan dijauhkan dari kefakiran dalam rumah dan tentanggganya (HR. Ath-Thabrani dari Jarir R.A)⁴²

BAB III

PENAFSIRAN KH. AHMAD RIFA'I SURAT AL-FATIAH DAN AL- IKHLAS DALAM KITAB NADHAM MIQSHADI

A. Biografi KH. Ahmad Rifa'i

1. Riwayat Hidup dan Karya KH. Ahmad Rifa'i

Menurut sejarah yang tersebar di Nusantara khususnya di

⁴² Halimatus Sa'diyah, "ANALISIS PEMAHAMAN TAFSIR SURAT AL-IKHLAS (STUDI KASUS PEMAHAMAN TAFSIR SURAT AL-IKHAS JAMA'AH JAM'IYYAH AT-TAQO DI DESA BUNDER KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN CIREBON)" <http://eprints.walisongo.ac.id/4455/1/114211048.pdf> diunduh pada 15 juli 2021, 00.17 Hal.55

kalangan *Jam'iyah Rifa'iyah*, KH. Ahmad Rifa'i adalah seorang laki-laki yang terlahir di desa Tempuran, 9 *Muharram* 1200 H, jika dialokasikan ke penanggalan *Masehi*, Kiai Rifa'i lahir tepat pada tahun 1786 M. Tempuran adalah suatu desa yang berada di selatan Masjid Besar Kendal. Ayahnya bernama Marhum, putra dari seorang penghulu Kendal yang dikenal dengan sebutan Abu Sujak alias Sutjowijoyo. Sedangkan ibunya bernama Siti Rahmah. Konon, berdasarkan informasi dari kalangan *Rifa'iyah*, sejak kecil ia sudah ditinggalkan ayahnya pada usia 7 tahun lalu kemudian diasuh oleh kakak iparnya yang bernama Asy'ari,⁴³ seorang ulama yang terkenal di Kaliwungu, Kendal beliau tumbuh dengan pendidikan agama.⁴⁴

Melihat jejak langkah Kaliwungu yang merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di kawasan Kendal, menyebabkan KH. Ahmad Rifa'i hidup di lingkungan dengan nuansa agama yang kuat dan kokoh. Banyak jenis ilmu yang dipelajarinya, seperti *Nahwu*, *Shorof*, *Fiqh*, *Badi'*, *Bayn*, ilmu Hadits, dan ilmu Al-Qur'an. KH. Ahmad Rifa'i pernah menimba ilmu ke Mekkah. Setelah pulang dari sana, ia memperjuangkan agama dengan menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke bahasa Jawa yang dikenal dengan kitab *Tarajumah*.⁴⁵

Semangat belajar KH. Ahmad Rifa'i terbukti dari penjelajahannya hingga tanah *Haramain* (Makkah). Selama delapan tahun, selain belajar ilmu agama, beliau juga menunaikan ibadah haji. Sebagian pengikut *Rifa'iyah* ada yang mengatakan bahwa kiai Rifa'i juga pernah menimba ilmu hingga Mesir. Namun informasi ini dibantah

⁴³ Ajat Sudrajat, "*KH. Ahmad Rifa'i dari Kalisalak Pekalongan dan Gerakana Protes Sosial pada abad 19*", <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/K.H.+Ahmad+Rifa'i+dan+Gerakana+Ptotes+Sosial.pdf> diunduh pada 10 Juni 2021 pukul 23.42 . hlm. 2-3

⁴⁴ Ahmad Syadzirin Amin, "*Mengenal Ajaran Tarjuman Syakh H. Ahmad Rifa'i*" (pekalongan : yayasan al-insap, 1989) h. 9

⁴⁵ Kitab-kitab yang ditulis KH. Ahmad Rifa'i disebut orang dengan sebutan *Tarajummah* yang artinya terjemahan dari kitab-kitab berbahasa Arab. Sebutan ini kemudian diterapkan juga para santri yang mengaji kitab tersebut dengan sebutan santri *tarajumah*

dengan dalih bahwa beliau hanya belajar di Makkah selama delapan tahun.⁴⁶

Keterlibatan ulama Indonesia dalam jaringan ulama Internasional yang ditandai dengan bercampurnya kehidupan sosial-budaya bersama masyarakat nusantara dimulai sejak abad 17. Sebut saja seperti Abd Rauf As-Singkili (1615-1693 M) hingga era Quraish Shihab pada abad 21 telah dikenal masyarakat luar nusantara. Beberapa ulama lain yang hidup pada kurung waktu 4 abad tersebut telah menerbitkan karya berupa kitab tafsir klasik maupun modern yang tentunya bermanfaat bagi masyarakat. Tak jarang dari mereka ada yang terlihat duduk santai bersama keluarga. Tapi nyatanya menjadi penasehat pemerintah (*mufti*), guru, maupun kiai di pesantren, madrasah, atau surau. Inilah cara mereka untuk mendedikasikan ilmu kepada masyarakat luas.

Karya tersebut diantaranya yang pertama ada kitab karangan Abd Rauf As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*. Sebuah karya yang dibuat dalam ruang basis politik kekuasaan dan negara. Kitab ini dikarang ketika beliau menjadi *mufti* di Aceh. Abd Rauf As-Singkili hidup selama enam periode kesultanan Aceh, yakni:

Periode I Sultan Iskandar Muda (1607-1636), Periode II Sultan Iskandar Tsani (1636-1640), Periode III Sultanah Taj al-'Alam Safiyat al-Din Syah (1641- 1675), periode IV Sri Sultan Nur Alam Nakiyat ad-Din Syah (1675-1678), periode V Sultanah Inayat Syah Zakiyat ad-Din Syah (1678-1688), serta periode VI Sultanah Kamalat Syah (1688-1699). Kitab *Tarjuman Al-Mustafid* dikarang pada tahun 1675 M, yakni bertepatan dengan kekuasaan Sultan Nur Alam.

Selain kitab *Tarjuman Al-Mustafid*, ada karya seorang pengulu dari Pengulu Ageng ke-18, yakni raden Pengulu Tafsir Anom V yang diberi nama *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Tafsir Anom V memiliki nama

⁴⁶ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Jogjakarka: LkiS, 2001), hlm. 14

asli Raden Muhammad Qomar, seorang anak yang dilahirkan pada Rabu, 11 Rabi'ul Awal 1584 M di kompleks Pengulon, Surakarta Hadiningrat. Merupakan anak anak keenam dari Raden Pengulu Tafsir Anom IV. Silsilahnya bersambung hingga Sultan Trenggana, raja terakhir kerajaan Islam Demak.⁴⁷

Seiring berjalannya waktu, muncul lah ulama bernama Ahmad Rifa'i dari Kendal. Umat menaruh harapan yang besar kepada beliau untuk bisa menyiarkan agama islam didapatkan selama belajar di Mekkah. Langkah awal yang ia lakukan saat pulang ke Jawa adalah menikahi janda dari Demang Kalisalak (Batang) hingga akhirnya pindah dan mendirikan pesantren di sana. Meskipun pada awalnya pesantren ini hanya dihuni anak-anak, seiring berjalannya waktu orang dewasa pun berdatangan. Alhasil mereka yang datang dari luar kota Batang inilah yang membantu kiai Rifa'i menyebarkan agama sekaligus menjadi generasi pertama *Rifa'iyah*. Mereka berdakwah ke luar kota hingga sekarang.

Bermula dari murid generasi awal inilah ajaran kiai Rifa'i tersebar hingga di luar Kalisalak. Perlu diketahui, perkembangan ajarannya tidak hanya sebatas pelajaran layaknya anak desa yang menempuh pendidikan di SD, SMP dan SMA. Murid-murid kiai Rifa'i mencetuskan ide untuk membuat kelompok dengan nama *Rifa'iyah* agar memiliki identitas diri. Hingga sekarang pengikut *Rifa'iyah* tersebar ke luar Batang seperti Arjawinangun, Temanggung, Pekalongan dan Wonosobo. Adapun para pengikut *Rifa'iyah* kebanyakan bertempat tinggal di pedesaan. Hal ini yang mempermudah ajaran kiai Rifa'i lebih bisa dipahami serta dicerna oleh mereka yang hidup di pelosok desa.⁴⁸

Karena kiai Rifa'i hidup bertepatan dengan era pemerintahan

⁴⁷ Abdul Basith Adnan, "*Untuk Islam dan Indonesia*" (Yayasan Mardikintaka: Surakarta, 2003), hlm. 13.

⁴⁸ Abdul Djamil, "*Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*", (Jogjakarka: LkiS, 2001), hlm. 16-17

Belanda, ucapan kafir, fasik dan zalim seringkali dilontarkan kepada jajaran penguasa pemerintah Hindia Belanda. Ia tidak hanya menentang pemimpin, namun juga para pegawai pemerintah seperti bupati, demang, penghulu dan bawahannya. Inilah yang menjadi faktor utama bagi pemerintah Belanda menilai sisi buruk kiai Rifa'i. Kiai Rifa'i dianggap mengancam politik Belanda karena dalam mengajarkan agama sering bertentangan dengan kebijakan Belanda. Konon, kiai Rifa'i pernah dipenjara oleh pemerintah Belanda di Semarang.

Sepulang setelah melaksanakan ibadah haji tahun 1848 M, pada saat itu pula kiai Rifa'i pindah ke Kalisalak. Bermodal semangat gigih, Ia beserta para pengikutnya, yang tinggal di wilayah Kalisalak serta jauh dari perkotaan menyebabkan wilayah ini kurang terawasi oleh Pemerintah Belanda. Dampaknya hal ini menimbulkan sikap positif bagi kelompok Rifa'iyah sendiri dengan leluasa untuk mengobarkan sikap anti pemerintah, dan membentuk kekuatan rakyat kecil. Sikap penyerangan terhadap pemerintahan belanda pun diganti dengan melalui tulisan-tulisan karangan kiai Rifa'i ataupun dengan mengirim surat kepada pejabat pemerintah.⁴⁹ Berikut ini karya-karya KH. Ahmad Rifa'i:

1. Nasihatul Awam (1254 H)
2. Syarihul Iman (1255 H)
3. Taisur (1255 H)
4. Inayah (1256 H)
5. Bayan (1256 H)
6. Targhib (1257 H)
7. Thoriqah Besar (1257 H)
8. Thariqah Kecil (1257 H)
9. Athlab (1273 H)
10. Husnul Mithalab (1259 H)

⁴⁹ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Jogjakarka: LkiS, 2001), hlm. 17-18.

11. Absyar (1260 H)
12. Tafriqah (1260 H)
13. Asnal Miqoshod (1261 H)
14. Tafsilah (1261 H)
15. Imdad (1261 H)
16. Irsyad (1255 H)
17. Nadham Arja (1261 H)
18. Irfaq (1261 H)
19. Jam'ul Masail (1263 H)
20. Showalih (1262 H)
21. Miqshadi (1262 H)
22. As'Ad (1262 H)
23. Hasaniyah (1262 H)
24. Tabyinal Islahin (1264 H)
25. Abyanal Hawaij (1265 H)
26. Takhyiroh Mukhtasar (1265 H)
27. Kaifiyyah (1263)
28. Misbahah (1266 H)
29. Mifhamah (1266 H)
30. Tahsin (1260 H)
31. Fauziyah (1262)
32. Riayatul Himmah (1267 H)
33. Tasyriatal Muhtaj (1267 H)
34. Basthiyah (1232 H)
35. Tahsinah (1268 H)
36. Tazkiyah (1269 H)
37. Fatawiyyah (1269 H)
38. Samhiyyah (1269 H)
39. Rukhsiyyah (1269 H)
40. Mushlihat (1270 H)
41. Wadlihah (1272 H)

42. Minwaril Himmah (1272 H)
43. Tansyiroh (1273 H)
44. Muhibbah (1259 H)
45. Marghobut Tho'ah (1273 H)
46. 500 Tanbih Bahasa Jawa (1271 H)
47. 700 Nadham Do'a dan Jawab dengan arti bahasa Jawa (1272 H)
48. Uluwiyyah (1266 H)
49. Fadhillah (1263 H)
50. Rujumiyyah (1266 H)
51. Mauniyah (1266 H)⁵⁰

B. Pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Rifa'i

Dalam menjelaskan perihal keislaman, khususnya yang ada kaitannya dengan masalah pokok keagamaan, KH. Ahmad Rifa'i biasanya menggunakan istilah *Ushuluddin*. Ini terbukti dari beberapa kitab karangan Kiai Rifa'i jika diperhatikan dari halaman paling depan, hampir semuanya menggunakan istilah *ushuluddin*. Kemudian ada yang diikutkan dengan istilah *fiqh* dan *tasawuf*. Untuk menyatakan bagian pokok agama Islam, beliau selalu menggunakan term *ushul* seperti yang ada di kitab *Abyanul khawaij*, *Asn Al-Miqshad* dan kitab lain. Alasan kiai Rifa'i berbuat demikian ialah untuk menjelaskan bahwasannya ketiga bidang tersebut mempunyai timbal balik. Berikut akan dipaparkan hubungan antara *ushuluddin*, *tasawwuf* dan *fiqh* oleh kiai Rifa'i.

a) Ushuluddin

Dalam pembahasan *ushuluddin*, kiai Rifa'i membahas beberapa tema mengenai bahasan iman, islam dan lain sebagainya. *Pertama*, ruang lingkup iman. Persoalan yang muncul dalam pembahasan iman mencakup pembahasan unsur-unsur iman, iman

⁵⁰ Daftar nama kitab tarajumah karangan KH. Ahmad Rifa'i Ibn Muhammad, selembarnya photocopy koleksi shohibul imdah, Rifa'iyyah pekalongan.

bertambah atau berkurang dan terakhir ialah perlu tidak menyertakan akal dalam iman.

Menurut kiai Rifa'i unsur-unsur iman diantaranya ialah membenaran dalam hati, kepasrahan dan kepatuhan. Seseorang baru bisa dikatakan beriman apabila ia telah membenarkan di dalam hatinya kemudian disusul dengan sikap pasrah dan ta'at pada aturan agama. Dengan kata lain, seseorang tidak dikatakan mu'min jika hanya membenarkan iman dalam hati namun di dalam jiwanya tidak ada rasa patuh dan taat menjalankan agama Islam. Perbuatan seorang muslim menjadi dalil keimanan seseorang. Perkara kemaksiatan akan berakibat mengurangi keimanan dan parahnya lagi bisa menjadikan kufur.

Pemikiran semacam ini nampaknya terkesan cukup kasar. Terbukti di beberapa kitab yang ia karang tidak jarang menyatakan perilaku pemerintah Belanda yang terkesan zalim dan tidak beriman sehingga mereka digolongkan kaum yang melakukan dosa besar. Dari sini muncul perlawanan kaum *Rifa'iyah* untuk membebaskan orang-orang Islam dari dominasi kafir. Ditambah lagi banyak kaum bawahan maupun atasan yang mengikuti Hindia Belanda.

Adapun permasalahan kedua mengenai bertambah dan berkurangnya iman. Kali ini kiai Rifa'i bisa sependapat dengan konteks Imam Ghazali., yakni iman seseorang bisa bertambah dan berkurang sesuai dengan perilaku yang ditampilkan. Ketaatan adalah penambah keimanan, sementara kemaksiatan dapat mengurangi keimanan. Namun, Imam Ghazali tidak sependapat dengan kiai Rifa'i yang menyatakan bahwa amal adalah unsur iman, sehingga tidak dikatakan beriman jika tidak beramal.

Membahas berkurang dan bertambahnya iman seseorang, Kiai Rifa'i memiliki pandangan luas mengenai tingkatan keimanan bagi seorang muslim. Tingkat pertama ialah iman *matbu'*, yaitu imannya makhluk yang senantiasa beribadah kepada Allah, jenis

golongan ini yaitu para malaikat. Tingkat kedua ialah iman *ma'sum*, yakni imanya seseorang yang terjaga dari dosa, termasuk golongan ini yaitu para rasul dan nabi. Tingkat ketiga adalah iman *maqbul*, imannya seorang mukmin yang hatinya (*qolbun*) nya lurus dan mengetahui syarat sahnya iman serta menjaga diri dari perbuatan fitnah. Kemudian tingkat keempat adalah iman *mauquf*, yaitu imannya orang Islam yang hanya ikut-ikutan sehingga masih serampangan. Mereka hanya menerima apa yang didapat dari nenek moyang. Mereka mengucapkan syahadat tapi imannya rusak sehingga termasuk kafir lahiriah. Mereka tidak boleh dishalati ketika sudah mati (menurut kiai Rifa'i). Adapun tingkatan iman yang terakhir adalah iman *mardud*, yakni iman yang tidak diterima, yaitu orang yang mengucapkan syahadat namun untuk kepentingan dunia.⁵¹

Pembahasan lanjut mengenai iman dari kiai Rifa'i adalah perlu tidaknya menyertakan akal dalam keimanan. Dalam buku karya Abdul Jamil, kiai Rifa'i dan pengikutnya lebih condong bahwa akal bisa dikaitkan dengan keimanan seseorang. Hal ini Nampak dalam pemikiran sebelumnya yang menyatakan bahwa setiap perilaku maksiat terlebih dosa besar akan mengurangi kadar keimanan seseorang. Pernyataan ini sedikit condong ke pemikiran *Muktazilah*⁵² yang meskipun dalam setiap karyanya ia selalu mengklaim dirinya sebagai pengikut *ahlu sunnah wal jama'ah*. Padahal sudah jelas pandangannya berbeda dengan tradisi *sunni*. Dari beberapa maksiat yang dilakukan, akan menyebabkan seseorang tergolong kaum kafir. Dalam hal ini, kiai Rifa'i mengklasifikasikan tingkatan kafir sebagai berikut.

⁵¹ Abdul Djamil, "Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak", (Jogjakarka: LkiS, 2001), hlm. 37-47

⁵² Orang mu'mim yang melakukan dosa besar secara rasio tidak bisa dikatakan sebagai mukmin, karena amal merupakan unsur paling esensial dalam keimanan.

Adapun salah satu alasan yang menyebabkan adanya pembagian tingkatan kafir, ialah untuk mengaitkan serta mengaktualisasikan ijtihad nya bahwa untuk mengerti akan ketentuan Allah seseorang bisa mengukurnya dengan Akal. Pertama ada *Kafir Yahudi*, yaitu mereka yang hanya mengimani satu kitab suci, itu pun mengimani dengan nafsu. Kedua, ada *Kafir Munafik*, yaitu orang yang tidak akan suka melarang pada perbuatan dosa serta hatinya benci akan ilmu manfaat. Namun, tetap pada dirinya masih mau untuk membaca kedua Shahadat. Ketiga, ada *Kafir bodoh* yang tidak memiliki rasa salah, alhasil dia tidak menyukai perilaku perbuatan perintah Allah sebab kebodohnya. Terakhir, ada *Kafir mukmin Fasik* dan juga orang alim atau sejenisnya yang menyukai perilaku perbuatan Fasik.⁵³

Pandangan terkait iman dan kufur yang kontroversial menyebabkan beberapa kalangan ulama mengatakan bahwa kiai Rifa'i adalah tokoh agama yang dianggap memiliki bahaya tinggi (*hoogst gevarlijk*). Faktanya terdapat dua kitab yang isinya menentang pemerintah sehingga dianggap sebagai bentuk permusuhan diantara keduanya (kubu kiai Rifa'i dan pemerintah). Kitab tersebut adalah *Syarh al-Iman dan nadham Wiqayah*.⁵⁴

Tema permasalahan yang Kedua dari pada Ushuluddin nya kiai rifai adalah tema tentang Islam. Dalam pandangan Imam Ghazali, islam dapat dimaknakan sebagai gambaran tentang penyerahan dan kepasrahan dengan jalan taat kepada Allah dan tidak melakukan pembangkang. Menurut Abdul jamil (2001; 53) persoalan yang muncul dalam pandangan kiai Rifa'i terletak pada siapa saja yang sudah dianggap islam dan siapa saja yang dianggap belum Islam. Namun sebelum pada pembahasan poin tersebut

⁵³ Abdul Djamil, "Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak", (Jogjakarka: LkiS, 2001), hlm. 50

⁵⁴ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Jogjakarka: LkiS, 2001), hlm. 50-52.

terdapat pembahasan yang lebih unik dalam kacamata pandang kiai Rifa'i, yaitu tentang rukun islam.

Secara harfiah rukun adalah berasal dari bahasa Arab yang artinya *sesuatu yang menguatkan atau bagian dari sesuatu*. Dari pengertian harfiah ini saja dapat difahami bahwa tidak ada yang harus terpisah dari apa yang ada pada rukun. Dalam istilah lain, kata rukun biasa diartikan dengan sebutan tiang penyangga. Menunjukkan adanya keniscayaan hubungan antara bagian dengan keseluruhannya. Demikianlah, islam yang terdiri dari 5 rukun, sehingga tidak bisa dikatakan islam jika tanpa adanya 5 tersebut.

Letak ke kontroversian yang ada pada perspektif kiai Rifa'i adalah rukun islam yakni hanya ada satu yaitu hanya sebatas membaca syahadat. Sehingga rukun islam yang menjadi hasil sah nya islam lahiriah adalah cukup dengan mengucapkan kalimat syahadat. Maka tidak menjadi batal keislaman nya andai ia tidak sholat haji puasa dan zakat.

Pendapat ini ternyata bagaimana pun telah menjadi jalan tengah dalam situasi seseorang setiap saat menjalankan ajaran islam. Karena kalau difahami rukun secara harfiah saja harus dilaksanakan secara keseluruhan. Bayangkan saja jika istilah rukun islam yang 5 tersebut dilaksanakan secara konsekuen, maka komponen seperti shalat, Zakat, puasa dan haji harus wajib dilaksanakan. Barang siapa yang tidak melaksanakan sholat misalnya dan ia tahu bahwa itu merupakan kewajiban, maka ia telah merusak keislamannya atau dalam makna lain sudah tidak islam lagi. Dalam kalangan jumhur ulama yang demikian ini terdapat perbedaan pendapat. Menurut pandangan as-Syafi'i menyatakan tidak kufur tetapi dibunuh, Ahmad bin hanbal adalah kufur, sedangkan menurut Abu Hanifah menyatakan tidak dibunuh tetapi dipukul saja.

Perlu diketahui dalam literatur lainnya mengungkap rukun islam ada lima berdsarkan hadis nabi bahwa islam dibangun atas 5

pondasi. Dalam pandangan kiai rifai terkait hal tersebut adalah kelakuan islam. Sedangkan membaca dua kalimat syahadat sebagai penegasan bahwa kalimat syahadat itulah merupakan pra syarat akan keislaman seseorang.

Melihat pandangan kiai Rifa'i tentang rukun islam ini menyebabkan dirinya dianggap ulama sesat oleh ulama yang mengatakan rukun islam ada lima. Sehingga hal ini menjadi penghambat interaksi dirinya dengan umat islam lainnya. Konon, kesempatan ini dimanfaatkan pemerintah guna menghasud pribumi membeci kiai rifai. Seperti laporan pemerintah Batang yang memerintahkan agar kiai Rifa'i dibuang dari wilayah Batang.

Sedikit cerita pada suatu waktu terjadi perdebatan di Muka umum antara kiai Rifa'i dan Haji Pinang, tentang rukun islam, pernikahan dan Shalat Jum'at. Perdebatan ini secara lahir dimenangkan oleh Haji Pinang dan Kiai rifai di permalukan di depan khalayak umum.

Jika dibandingkan beberapa pandangan kiai Rifai tampak adanya ketidaksesuaian. Katakanlah pandangan nya terkait persoalan iman dan kufur, dimana bagi setiap siapa saja yang melakukan maksiat besar maka ia akan dianggap kafir, sementara orang yang meninggalkan Shalat tidak keluar dari Islam. Dalam hal rukun islam ia seakan mentolelir masyarakat yang belum bisa melaksanakan islam sepenuhnya karena pengetahuan yang terbatas. Menurutny, Rifa'i menganggap bahwa masyarakat pada waktu itu yakni abad 19 masih butuh penjelasan orientasi keagamaan yang sesuai dengan bahasa mereka. Oleh karena itu sudah menjadi keharusan bagi ulama untuk penerjemahan arab ke dalam bahasa jawa yang lebih mudah dan baik. Sedangkan terkait persoalan perbuatan maksiat yang terhubung dengan pemerintahan, beliau memberi penegasan, sehingga hal ini berfungsi menjadi jarak

terhadap penguasa pemerintah.⁵⁵

b) Fiqih

Dalam pemikirannya di bidang fiqih, kiai Rifa'i mengklaim dirinya adalah penganut madzhab Syafi'i. Terbukti di beberapa halaman awal karyanya yang menyatakan bahwa ia mengikuti imam Syafi'i dalam berijtihad. Melihat sejarah pergerakan islam, kiai Rifa'i nampak berada di kubu fiqih modern dengan kecenderungan untuk mengembalikan citra Islam klasik yang menghasilkan beberapa ijtihad serta memerangi *taqlid* kepada *madzhab*. Dalam sisi pandang Muhammad Abduh (1849-1905), di dalam ruang lingkup *taqlid* umat Islam terjebak sifat fanatik kepada satu aliran madzhab sehingga mengakibatkan ketundukan yang berlebihan kepada aliran tertentu. Hal ini berakibat pengikutnya tidak berani mengemukakan pendapat lain yang berbau kritik.

Namun, Kiai Rifa'i mempunyai pandangan bahwa keadaan jenis budaya masyarakat Nusantara yang bermacam-macam mengakibatkan dirinya mengatakan bahwa *taqlid* (mengikuti madzhab) merupakan hal yang wajib bagi masyarakat awam yang haus akan pengetahuan ilmu agama. Kecendrungan untuk *taqlid* tersebut telah disampaikan bahwa dirinya dan pengikutnya harus memilih salah satu mazdhab dari keempat mahdzab yang Mashur. Semisal bertaqlid kepada imam Syafi'i layaknya kiai Rifa'i sendiri dan pengikutnya.⁵⁶

Dalam rangka menyesuaikan perkembangan pemahaman keagamaan di lingkungan Kalisalak, Batang dan sekitarnya, mereka masih tergolong awam sehingga inilah bukti bahwa dirinya memperbolehkan pengikutnya untuk *taqlid* dalam suatu madhab.

⁵⁵ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Jogjakarka: LkiS, 2001), hlm. 52-60

⁵⁶ Abdul Djamil, "Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak", (Jogjakarka: LkiS, 2001), hlm. 80

Terlebih lagi pada waktu itu masih minim pesantren atau majelis ilmu yang menandakan minim pula pemahaman agama di lingkungan tersebut.

Dalam dinamika hidupnya, kiai Rifa'i nampak sering menghadapi persoalan sehubungan dengan beberapa pandangannya yang dianggap kontroversial dalam bidang hukum Islam. Adapun pandangan tersebut meliputi beberapa hal:

1. Pelaksanaan Sholat Jum'at

Sholat Jum'at merupakan kewajiban umat Islam yang dilaksanakan seminggu sekali. Umumnya jumbuh ulama' mengatakan bahwa jumlah minimal makmum sholat jum'at adalah 40 orang. Namun, melihat jumlah masyarakat pedukuhan dimana kiai Rifa'i tinggal kurang dari 40, maka syarat tersebut susah dipenuhi. Menurut Imam Nawawi dalam kitab *Kasyifatussaja* menerangkan, *"40 jama'ah tersebut bukanlah orang yang ummi, yaitu mereka yang tidak bisa membaca Al-Fatihah sesuai ilmu tajwid, serta bukan pula orang yang tidak mau belajar dan lalai."*

Kondisi warga pedukuhan yang berjumlah sedikit ditambah minim agama menyebabkan kiai Rifa'i berijtihad bahwa sholat jum'at sah dilaksanakan oleh empat orang yang memenuhi syarat. Jumlah itu lebih mudah dicapai dibandingkan empat puluh orang. Jumlah tersebut lebih memudahkan pelaksanaan sholat Jum'at di wilayah pedukuhan atau semacamnya.

Kiai Rifa'i berpendapat seperti ini karena mengikuti *qoul* nya imam Syafi'i. Hal ini didengar oleh penuturan guru beliau syaikh Muhammad bin Abdul Aziz Al-Jaisy. Mengenai bilangan jamaah sholat Jum'at terdapat tiga pendapat imam Syafi'i. Satu berupa pendapat baru dan dua pendapat lainnya merupakan pendapat lama. Pendapat barunya menyatakan bahwa sholat

Jum'at bisa terlaksana paling sedikit terdiri dari 40 orang dengan syarat merdeka, laki-laki, mukallaf (baligh dan berkal) serta bermukim atau menetap di tempat terselenggaranya sholat Jum'at. Keterangan ini ada di literatur *Syafiyyah* yaitu kitab *Fath Al-Qarib*.

Pendapat lama imam Syafi'i yang pertama adalah sholat Jum'at bisa diselenggarakan dengan jumlah paling minim empat orang. Sedangkan pendapat lama yang kedua adalah sholat Jum'at dapat diselenggarakan dengan jumlah minimal 12 orang. Adapun syarat bagi setiap orang yang melaksanakan sholat Jum'at baik pendapat lama maupun baru berlaku sama.

Menurut ulama yang hidup pada kisaran tahun 600 M (*mutaakhirin*), pendapat yang boleh dipegang adalah pendapat baru, yakni dilaksanakan 40 orang. Hal ini mengakibatkan pendapat lama imam Syafi'i lemah. Keterangan ini didasarkan pada kitab *Wasyi Al-Madaniyyah*, "*pendapat yang lemah boleh digunakan asal tidak menjadikannya fatwa secara mutlak.*"

Dalam mengklasifikasikan ulama, kiai Rifa'i menyebutkan ada dua jenis ulama. *Pertama*, ulama alim adil. *Kedua*, ulama alim fasik. Ciri ulama alim fasik yang dimaksudkan adalah ulama yang memiliki sifat munafik, kufur dan fasik. Termasuk juga ulama yang malas mendirikan sholat, suka berbohong, beribadah karena pamer atau riya, kurang ikhlas dalam beribadah, serta dan sedikit berdzikirnya, tidak mau menerima kebenaran syariat, benci terhadap syariat yang disampaikan, tidak ada kesungguhan hati pada syariat yang ada di dalam al-Qur'an, tidak mengindahkan serta memberlakukan syariat dengan sebenarnya, inilah yang dimaksud dengan ulama *kufur*. Adapun ulama yang enggan menaati perintah Allah sehingga sering melakukan perbuatan dosa adalah ciri ulama *fasik*.

Sedangkan dalam menuturkan ulama yang alim dan adil, kiai Rifa'i mendeskripsikan sifat alim, adil riwayat, jujur dan dapat dipercaya. Alim adalah orang yang mengetahui syari'at. Sementara adil riwayat adalah orang yang tidak pernah melakukan dosa besar dan tidak sering melakukan dosa kecil secara terus menerus.

Ciri kedua ulama di atas perlu dan penting diketahui. Perkara yang perlu dipahami sebagai keabsahan untuk melakukan sholat Jum'at adalah ulama yang alim dan adil. Karena alim dan adil memiliki peran untuk menyaksikan dan memfatwakan keabsahan sholat Jum'at, mengajarkan sholat Jum'at, serta menghilangkan perbedaan dan perselisihan diantara orang-orang yang boleh melaksanakan sholat Jum'at.⁵⁷

2. Masalah pernikahan

Pendapat Kiai Rifa'i terkait pernikahan, nampaknya hasil ijtihad yang ia berikan terkait pernikahan terlihat benar-benar membatasi ruang gerak umat. Setiap saksi dan wali yang ada dalam proses akad oleh kiai Rifa'i dianggap tidak Sah. Syarat yang harus dipenuhi dalam karangannya *Tabyin Al-Ishlah* (karya terkait di dalamnya terdapat pembahasan Pernikahan) adalah ada 7. Diantaranya adalah *Mursyid*, yaitu seseorang yang tidak pernah melakukan tindakan Fasik. Sedangkan terkait Saksi Nikah harus memenuhi 16 Syarat. Dua diantaranya tidak fasik dan tidak cacat *marwat*. Menurut kiai Rifa'i, yang dimaksud dengan fasik adalah dalam pernyataannya:

Aran fasik aqil baligh sifate menungso

⁵⁷ Iffatul Mufarridah, "*ajaran Sholat Jum'at ajaran KH. Ahmad Rifa'i dalam Naskah Nazham Samhiyyah*", [http://eprints.undip.ac.id/56256/1/%5BJurnal%5DAjaran Salat Jum'at KH. Ahmad Rifa'i dalam Naskah Nazham Samhiyyah \(Suntingan Teks Beserta Analisis Isi\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/56256/1/%5BJurnal%5DAjaran%20Salat%20Jum%20at%20KH.%20Ahmad%20Rifa'i%20dalam%20Naskah%20Nazham%20Samhiyyah%20(Suntingan%20Teks%20Beserta%20Analisis%20Isi).pdf) , diunduh pada 14 Juni 2021 pukul 10.03, Hal. 5-8

*Ngalakoni Dosa gede sawiji dirasa
Tuwin ngelakoni haram cilik dosa
Ikulah Fasik Arep tinemu mirsa*⁵⁸

Sedangkan yang dimaksud pengertian dari adil adalah sebagai mana dinyatakan sebagai berikut :

*Tanbihun, wua kinaweruhan tinemune
Setengah sarate sekeh nikah anane
Iku arep ana dalil karone
Weruha kelakuane adil pertelane
Wahuawa al-muslimu al-mukallafu alazi lam yartakib
Kabiratan walam yasirru saghirati dhanibin*⁵⁹

Adapun kurang lebih makna Syair di atas adalah termasuk syarat dari pernikahan adalah wali dan saksi harus adil, yaitu orang muslim Mukallaf yang tidak pernah melakukan dosa besar ataupun kecil.

Sebenarnya syarat wali dan saksi yang disampaikan oleh kiai Rifa'i tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ulama lain. Hanya saja mengingat beliau hidup di zaman kolonial. Dimana orang-irang yang dijadikan penghulu adalah mereka yang hidupnya terikat dengan pemerintah belanda. Oleh karena itu, terkesan kiai Rifa'i tidak setuju saksi dan penghulu dari mereka. Karena mereka adalah orang-orang yang melakukan kefasikan dan tidak adil.

Banyak contoh perilaku pegawai pada saat itu yang menyebabkan dari mereka telah melakukan perbuatan menyimpang. Sebagai contoh pada saat itu K.F. Holle tanggal 12 Agustus 1873, telah melakukan Korupsi dengan memungut Uang kas masjid untuk kepentingan Pribadi. Begitu juga Bupati Tuban yang telah memanfaatkan kas masiid sebesar 20.000 Golden. Hal yang lebih parah lagi, karena penyimpangan

⁵⁸ Ahmad Rifai, Tabyin Al-Islah , Naskah Milik Shahibul Imdad.

⁵⁹ Ahmad Rifa'i, Tabyin Al-Islah, naskah milik Shahibul Imdad, Rifaiyyah, hal,23

pernikahan sering terjadi, maka pemerintah membuat peraturan tentang pernikahan yang disebut Ordinansi Pernikahan pada tahun 1895.

Salah satu faktor dikeluarkannya peraturan tentang pernikahan adalah untuk mengurangi peran tokoh informal yang ada di luar pemerintah. Situasi seperti ini sangat bertentangan dengan kiai Rifa'i yang telah berpendapat jajaran dari dalam pemerintah adalah orang-orang yang tidak adil dan fasik, tidak memenuhi kriteria sebagai wali dan saksi dalam nikah. Dari sini juga menyebabkan kesenjangan jarak yang sangat tajam antara tokoh agama informal dan formal. Adanya pemungutan oleh pemerintah dalam pelaksanaan pernikahan juga hal yang tidak disetujui oleh kiai Rifa'i. Upah yang diambil oleh pemerintah tidak dibenarkan dalam agama dan jelas dilarang dalam Agama.

Terkait *Ujrah* dan Upah dengan rinci kiai Rifa'i merinci penjelasannya sebagai berikut. adalah *Ujrah* adpemberian suka rela tanpa adanya ketentuan yang pasti, sedangkan Upah adalah layaknya biaya yang ditarafkan oleh pemreerintah dalam pelaksanaan pernikahan, taraf yang ditentukan untuk setelah melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Pada intinya menurut pandangan kiai Rifa'i terkait adanya pembiayaan yang ditetapkan dalam pelaksanaan pernikahan itu sama sekali tidak ada dalam hokum Islam. Akan tetapi apabila tanpa meminta kemudian petugas pernikahan dikasih uang itu tidak apa-apa karean itu termasuk *ujrah* yang diberikan. Apalagi dalam islam tidak ada paksaan yang bersangkutan dalam hal ini petugas pernikahan untuk dikasih biaya yang telah ditentukan.

Praktik pembiayaan ini telah dijalankan oleh pemrintah seperti yang ada dalam peraturan Rembang tahun 1843. Meskipun awalnya hanya diterapkan di Rembang dan Blora namun kemudian diikuti oleh Daerah lainnya. Sebagaimana

dijelaskan di atas apabila saksi dan wali tidak memenuhi kriteria yang di sampaikan oleh kiai Rifa'i maka hokum nikahnya tidak sah. Dengan hal ini kiai Rifa'i menganjurkan seseorang yang terkait untuk pengulangan nikah. Dalam praktiknya mereka yang melaksanakan pengulangan nikah tidak mengklaim bahwa mereka melakukan pengulangan, namun dengan istilah *Tabarruk* kepada kiai inilah yang mereka anggap. Meskipun dalam wujud pelaksanaannya adalah mengulang akad nikah sebagai bentuk kehati-hatian.⁶⁰

c) Pemikiran Tasawuf Kiai Rifa'i

Menurut Kiai Rifa'i tasawuf adalah suatu pengamalan yang tidak mengkhususkan ritual-ritual khusus layaknya wali-wali terdahulu. Tasawuf sendiri berarti suatu pengamalan ilmu yang diselaraskan dengan syariat. Selaras disini bisa diartikan bahwa pengamalan tasawuf harus dipadukan dengan syariat. Sehingga pengamalan ini bisa berbentuk tingkah laku ibadah sehari-hari seorang muslim dalam kehidupan bermasyarakat. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengamalan tasawuf yang tidak disangkutkan dengan syariat akan batal. Sebaliknya, pengamalan syariat yang tidak dipadukan dengan ma'rifat dan hakikat (tasawuf) akan keluar dari tujuan yang tidak diinginkan.

Dalam kacamata tasawuf kiai Rifa'i, paham *thariqat* yang disahkan adalah seorang muslim berusaha melakukan segala perintah agama dalam rangka mengikuti syariat Nabi dan semangat dalam mendapatkan rahmat Allah SWT. Tidak hanya mengharapkan bertemu dengan Allah saja, melainkan juga ingin mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah. Inilah pengamalan syariat yang benar dan sah menurut kiai Rifa'i. Penyelarasan tasawuf dan syariat dapat

⁶⁰ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Jogjakarka: LkiS, 2001), hlm. 91-98

digambarkan dengan buah kelapa. *Thariqat* adalah buah, syariat adalah sabut, sedangkan hakikat adalah minyak.

Adapun paham *ma'rifat* menurut KH. Ahmad Rifa'i adalah keadaan ruh (jiwa) seorang hamba yang menggambarkan betapa dekat dirinya dengan Allah. Suasana atau keadaan seperti ini dapat diraih dengan menaati *syara'*, *dzikir*, serta menjauhi perkara *bathil* atau haram.

Melihat pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa kehidupan kelompok *Rifa'iyah* lebih mementingkan kehidupan bermoral dengan menjalankan sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela sebagai bentuk pengamalan ajaran tasawuf. Tentunya tidak menunjukkan praktik ritual atau menjalankan konsep metafisik secara khusus dalam mencapai pengalaman rohani dengan tujuan bertemu Tuhan di dunia. Terkait sifat terpuji yang dimaksud oleh kiai Rifa'i itu ada delapan, meliputi ikhlas, syukur, ridho, zuhud, qana'ah, sabar, tawakkal, serta mujahadah. Sedangkan sifat tercela yang dimaksud adalah sum'ah, hasud, takabbur, hubbuddunya, tamak, itba'ul hawa, ujub, serta riya'.

Ikhlas adalah beribadah kepada Allah dengan penuh ketulusan hati. *Syukur* adalah kesiapan hati untuk berterimakasih atas segala kenikmatan yang diberi Allah. *Ridho* adalah kerelaan hati atas apa yang diberikan oleh Allah. *Zuhud* adalah kesediaan dalam hati untuk beribadah tanpa meninggalkan kehidupan dunia. *Qana'ah* adalah memiliki kemantapan serta keyakinan hati untuk mengharap ridho Allah disertai dengan mencari rezeki untuk hidup dan beribadah kepada Allah SWT. *Sabar* adalah mempunyai kekokohan hati dalam menghadapi kesulitan hidup. *Tawakkal* adalah berserah kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Sedangkan *Mujahadah* adalah mempunyai kesungguhan hati dalam melaksanakan kewajiban agama Islam dan menjauhi larangan Allah SWT.

Adapun *Sum'ah* adalah mengharapkan penghormatan dari orang lain dengan memamerkan ibadah diri sendiri. *Hasud* adalah sifat iri dan dengki atas kenikmatan Allah yang diberikan kepada orang lain. *Takabbur* adalah menilai diri sendiri atas kebaikan dan kepandaianya. *Hubbuddunya* adalah cinta urusan dunia dan lupa dengan urusan akhirat (agama). *Tamak* adalah rakus terdapat benda material tanpa memandang halal dan haram. *Itba'ul hawa* adalah menuruti hawa nafsu untuk melakukan larangan Allah. *Ujub* adalah perilaku dan sifat membanggakan diri sendiri secara berlebihan. Sedangkan *riya'* adalah menunjukkan kebaikan diri sendiri agar mendapat pujian dari orang lain.⁶¹

C. Kitab *Nadham Miqshadi*

Kitab *Nadham Miqshadi* merupakan satu di antara beberapa kitab yang dikarang oleh KH. Ahmad Rifa'i. Isi kitab ini berupa syair nadham beraksara pegon Jawa. Di dalamnya menjelaskan makna Surat al-Fatihah, *tahiyat* dan surat al-Ikhlas. Hal ini bertujuan ketika seseorang memahami makna *tahiyat* dan Al-Fatihah, menjadikannya khusyu' dalam menjalankan sholat.⁶²

Latar belakang sosial dikarangnya kitab ini ialah sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah Belanda yang saat itu berada di Nusantara. Perilaku sewenang-wenang mereka terhadap warga pribumi yang memberi hukuman tidak adil menyebabkan kiai Rifa'i geram. Banyak term kafir dalam kitab tersebut yang merujuk kepada pemerintah Belanda.

Perlu diketahui pula pada saat itu banyak masyarakat yang menjadi budak dan antek pemerintah Belanda. Tidak sedikit dari

⁶¹ Abdul Basith, Aip Syarifuddin, "mengkaji pemikiran Tasawuf Kiai Ahmad Rifa'i Kalialak dalam Kitab *Tarajumah* ", An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi, Vol.2 no.1 (2020), <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/ANN/article/view/1687/1130> , hal. 4-6

⁶² Kiai Rifa'i, *Miqshadi*, naskah kepemilikan shahibul Imdad. H. 2

mereka memainkan ilmu agama dan bekerja sama dengan pemerintah. Hal ini membuat kiai Rifa'i tidak senang. Kiai Rifa'i ingin memurnikan ajaran agama Islam kembali. Meski hanya menulis beberapa kitab sebagai bentuk perlawanan, sedikit berhasil menggugah semangat warga pribumi dan membuat panik para pemegang kekuasaan di nusantara. Tulisan aksara pegon dalam kitab *Miqshadi* menjadikan mudah difahami dan diajarkan kepada masyarakat pribumi dan kurang dipahami oleh pemerintah Belanda.

Penulisan kitab pada awalnya ditulis oleh kiai Rifa'i sendiri. Lalu kemudian disadur dan ditulis ulang oleh para santri kiai Rifa'i. Bisa dilihat di dalam kitab jika tulisan bertinta hitam, maka itu ditulis langsung oleh pengarang. Sedangkan yang bertinta merah adalah tulisan para santri. Hingga sekarang keunikan tersebut menjadi ciri khusus dalam pelestarian kitab *tarajumah*.⁶³

Dalam *muqaddimah* kitab *miqshadi* dijelaskan bahwa kitab ini dinamakan "*miqshadi*" sengaja untuk mengungkapkan makna Al-Fatihah dan *Tahiyyat* agar bisa dipahami dan diamalkan ketika shalat agar lebih khuyu'. Selain itu, isinya juga menyinggung pemerintah Belanda yang telah berbuat dzalim kepada bangsa dan negara dengan mengkalim mereka adalah orang kafir yang wajib diruntuhkan.⁶⁴

D. Penafsiran Surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlâs pada Kitab *Miqshadi*

1) Tafsir Al-Fatihah

Surat al-Fatihah adalah surat yang mempunyai banyak keistimewaan. Salah satu keistimewaan tersebut ialah memiliki sebutan nama lebih dari dua puluh. Dari sekian sebutan nama surat al-Fatihah, hanya empat yang dipublikasikan oleh Rasulullah SAW, yaitu Al-

⁶³ Idhoh Anas, *Risalah Nikah Ala Rifa'iyyah*, (Pekalongan: Al Asri Pekalongan, 2008), h. 69

⁶⁴ Ahmad Rifa'i, *Miqshadi*, Naskah milik Shahibul Imdad, 2005, Hal. 2

yang dapat mengantarkan ke neraka.”

Dalam kitab ini, penjelasan *rahmat* yang diberikan kepada orang kafir disebutkan dengan sebutan “*dilulu/ngelulu*.” Maksudnya orang-orang kafir akan merasa bingung ketika Allah memberi rahmatnya kepada mereka, apakah itu suatu nikmat atau cobaan yang berbentuk nikmat. Sehingga ketika objek rahmat adalah orang kafir, Allah akan terus memberi rahmat agar mereka lalai akan kewajibannya, yakni menyembah Allah. Orang kafir yang *dilulu* akan ke neraka. Oleh karena itu, sebagai orang mukmin jangan lupa agar selalu meminta perlindungan Allah dari jalan yang sesat. Allah adalah dzat yang (rahim), yang memberi kasih sayang di akhirat bagi semua orang beriman yang sah. Orang mukmin akan diberikan surga dan hidup abadi di dalamnya.

Kemudian kiai Rifa’i melanjutkan penafsiran ayat 2, 3 dan 4 sebagai berikut :

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin
Arrahmaanirrahim maliki yaumiddin
Utawi sekeh puji kagungane Allah
pangerane wong alam kabeh kagenah
Kangmurah ning dunya paring sumrambah
rizki sandang pangan wes lumampah
Kang asih ng akhirat ngarep kepertelanan
kang ngretoni merintah tan nanaliyan
Mbisuk dina kiamat kinaweruhan
tan nana wong nyekutoaken ing pangeran
Sebab kedhohir allah pangeran kangmasesa
angumpulaken Allah ing jin lan menungsa
Anyiksa Allah ing wongkang podo dosa
aganjare Allah ing mukmin bener keperiksa
Anut ing nabi Muhammad dhohir batin
ati kegiyungan ing Allah diyakin
Nyoto ngakoni sifate wong mukmin

Pada ayat pertama secara singkat kiai Rifa’i menerangkan bahwa Allah adalah pemilik serta pemberi rahmat bagi semua makhluk, baik mukmin atau kafir. Kemudian pada ayat selanjutnya, beliau menuturkan kembali terkait hak priogratif Allah, yaitu segala pujian

hanya milik Allah SWT, Tuhan bagi seluruh alam. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, yang dimaksud “alam” adalah alam raya atau segala sesuatu selain Allah SWT.⁶⁶ Kemudian kiai Rifa’i menuturkan kembali bahwa Allah adalah dzat yang memberi kasih sayang kepada semua makhluk secara merata, baik berupa pakaian atau makanan.

Allah adalah Tuhan yang merajai dan menguasai hari kiamat. Pada hari kiamat, Allah akan mengumpulkan jin dan manusia, menyiksa orang yang berdosa dan memberi ganjaran terhadap orang mulia. Definisi orang beriman ialah mereka yang taat kepada Nabi, baik secara lahir maupun batin, serta selalu yakin dan bergantung kepada Allah semata.

Iyyaka na 'budu waiyyaka nasta 'inu
Anembah ibadah qulo ing tuhan
lan nyuwun kaula ing tuhan tulungan
Ikilah doane wong pada mukmin
Ihdinassiraatlmustaqim
Siraatalladinna an 'amta 'alaihim ghoiri
almaghduubi 'alaihim walaadhollin
Mugi tuhan nedahaken temenan
ing kaula mergi kang leres kebajikan
Mergine sedoyo tiang kesahenan
paring nikmat kang tuhan sah iman
Ingatase tiyang punika sedoyone
kados nabi wali alam adil lakone
Dede tiyang binandunan ageng dosone
atas tiyang sasar nasaraken nyatane
Ulama yahudi dados guru panutan
memulag ing tiyang nashoro kekufuran
Lan dede mergine tiyang sasar kenyataan
tiyang punika sedoyone sepi iman
Geguru anut ing yahudi kafir laknat
tan ngistoaken nabi kito Muhammad
Ikulah saiki zaman akeh wong kang nelah
ing laku sasae kufur bebel saking Syari 'ah
Alim Munafik kufur di tut pini luhur
tan weruh disasaraken imane lebur
Koyo sasare nashoro dadi kufur

⁶⁶ M. Quraish shihab, “Tafsir Al-Misbah”, (Tanggerang: PT. Lentera Hati, 2016) hal.37

Anut ulama" yahudi sasar ngelantur
Pada sasar kufur Taqshir Ingonan
disasaraken dene guru kebodohan
Tuwun alam munafikkufur ginurunan
iku setengah haji lan abid anutan
Bingung tan weruh ing sasare sariira
lir sasare kufure wong nasoro
Tan ngistoaken ing sebenere syara wicaro
dingetaken ora taubat ndedro-ndedro
Ugo tan duwe ilmu syara petenggeran
gurulan murud podo ora awuran
Oidi nyoto bener anut ing Syaiton
tan ngistoaken ing ujare qur'an
Ora nana wong kang bener sah pengrasa
anging anut ing syarakang wuskaperikso
Podo ugo wong negoro tuwin deso
lamon adil maka slamet tan sanikso

Ayat 5, 6 dan 7 penjelasannya sebagai berikut:

Awal ayat 5 kiai Rifa'i menyampaikan lafadz *ihdinas shirratol mustaqim*, merupakan doa yang harus dibaca oleh orang mukmin. Makna doa tersebut adalah Semoga Allah memberi petunjuk (jalan yang penuh keberuntungan) kepada hambanya, yaitu jalan orang-orang shalih yang Allah telah beri kepada mereka kenikmatan, seperti halnya para nabi, wali, serta orang alim yang adil perilaku dan perbuatannya, bukan jalan yang engkau (Allah) benci, orang yang berdosa, maupun orang yang sesat menyesatkan sebagaimana orang-orang yahudi yang dijadikan panutan.

Orang yahudi telah menyesatkan dan menjauhkan dari keimanan. Zaman sekarang banyak yang meniru perilaku kufur yang tidak sesuai dengan syariat. Contohnya para pejabat yang mengikuti serta berguru kepada orang munafik, sehingga menyesatkan dan menghancurkan keimanan. Seperti halnya orang-orang nasrani yang kufur sebab mereka mengikuti ulama yahudi yang sesat pula.

Banyak dari mereka yang alim tetapi fasik dijadikan guru. Ini terbukti pada saat itu banyak pejabat yang berguru kepada orang

munafik Hal ini *dikinayahkan* seperti halnya orang-orang nasrani yang tersesat sebab berguru kepada orang yahudi. Kufur mereka disebabkan oleh pemahaman yang sempit dan terjebak oleh kebodohan sendiri. Sedangkan kufurnya orang-orang nasrani digambarkan kaum yang tidak mau menerima syariat.⁶⁷

Nampaknya jelas disatu sisi kiai Rifa'i menafsirkan al-Fatihah dengan tujuan agar pembacanya mampu faham makna dan isinya. Sehingga akan berdampak kekhusu'an saat sholat. Namun disatu sisi kiai Rifa'i juga memaparkan polemik yang terjadi pada lingkungan sekitar. Yaitu, adanya para pejabat yang berguru kepada alim yang fasik. Fasik yang dimaksud kiai Rifa'i adalah mereka yang memiliki sifat kufur dan munafik. Kufur adalah tidak mau menerima kebenaran syariat, benci terhadap syariat yang disampaikan dan tidak mengindahkan serta tidak memberlakukan tata aturan syariat yang sebenarnya. Adapun munafik adalah suka berbohong, malas mendirikan sholat, beribadah karena riya dan tidak ikhlas saat beribadah.⁶⁸

2) Tafsir surat Al-Ikhlash

Surat al-Ikhlash adalah Surat yang diturunkan di Makkah, terdiri dari 4 ayat. Orang-orang islam selalu menjadikan surat ini sebagai jimat dengan mempraktekannya untuk berzikir. Menurut Syekh Wahbah Zuhaili surat al-Ikhlash mempunyai beberapa nama lain, diantaranya adalah at-Tauhid, at-Tajrid, at-Tauhid, al-wilaayah dan an-Najah. Berikut tafsiran kiai Rifa'i .

Ikilah fahame ma'na aja lepad
qala ta'ala qulhuwallahu ahad
Allahu shomad lam yalid walam yulad
walam yakunlahu kufawan ahad

⁶⁷ KH. Ahmad Rifa'i, Miqshadi, naskah milik Shahibul Imdad. Hal, 3-6

⁶⁸ Iffatul Mufarridah, "ajaran Sholat Jum'at ajaran KH. Ahmad Rifa'i dalam Naskah Samhiyyah", [http://eprints.undip.ac.id/56256/1/%5BJurnal%5DAjaran Salat Jumat KH. Ahmad Rifa'i dalam Naskah Samhiyyah](http://eprints.undip.ac.id/56256/1/%5BJurnal%5DAjaran%20Salat%20Jumat%20KH.%20Ahmad%20Rifa'i%20dalam%20Naskah%20Samhiyyah%20(Suntingan%20Teks%20Beserta%20Analisis%20Isi).pdf), diunduh pada 14 Juni 2021 pukul 10.03, Hal. 8

Pada awal surat Al-Ikhlâs, Nabi diperintahkan Allah pada nabi agar berkata kepada orang-orang bodoh (kafir) dengan tegas bahwa Allah adalah sebenar-benarnya Tuhan dan dzat Yang Maha Satu (Esa), serta dzat Yang Maha Luhur, yakni mulia atau tinggi. Allah “*As-Shomad*” adalah sifat dzat yang dituju oleh seluruh makhluk,, dzat yang ditujukan untuk beribadah, maha kaya, serta dzat yang maha pemberi rezeki ke semua makhluk dan yang menggerakkan seluruh perbuatan makhluk.

Lam yalid di maknai kiai Rifa'i bahwa Allah tidak punya anak. *Walam yulad* bermakna bahwa Allah adalah dzat yang tidak peranakan. *Walam yakunlahu kufuan ahad* maksudnya adalah Allah tidak punya persamaan dengan makhluknya. Allah maha agung sehingga mustahil bagi Allah sama seperti makhluknya, misalnya seperti gunung. Allah menciptakan alam yang luar biasa, Allah tidak punya sifat sama halnya dengan sesuatu yang baru, yaitu makhluk. Oleh karena itu, akal pikiran kita harus benar dalam *mema'rifatkan* Allah SWT.

Kemudian Kiai Rifa'i menambahkan penjelasan, "*Barang siapa yang membaca Qulhuwallah sampai Kufuan Ahad dengan benar, maka sama halnya dengan orang yang membaca sepertiga Al-Qur'an.*" Sehingga jika ada seseorang yang membaca surat Al-Ikhlâs sebanyak 3 kali dengan benar sesuai makhrjanya pula, sama halnya ia telah membaca al-Qur'an 30 juz sesuai dengan hadis Nabi. Oleh karena itu, bacalah al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, khususnya ketika membaca surat al-Ikhlâs. Jika dapat memahami artinya, akan mendapatkan lebih banyak pahala. Tidak ada kejelekan memilih surat pendek untuk dibaca secara benar. Bergurulah kepada orang alim yang adil agar mantap untuk mendapatkan ridho Allah SWT.⁶⁹

Pada tafsir surat Al-Ikhlâs pun kiai Rifa'i tidak lupa menjelaskan terhadap pembaca agar tetap berguru kepada orang alim yang adil dalam setiap mencari ilmu. Sehingga ilmu yang didapatkan adalah ilmu yang sedang dituju. Hal ini mengingat banyak fenomena yang ada pada saat itu ialah adanya pemegang kekuasaan yang berguru kepada alim fasik yang tidak punya keotentikan dalam berilmu.

⁶⁹ Kiai Rifa'i, "*Miqshadi*", naskah milik Shahibul Imdad, hal 30-31

BAB IV

UNSUR-UNSUR LOKALITAS DALAM TAFSIR SURAT AL-FATIAH DAN AL-IKHLAS DALAM NADHAM MIQSHADI

A. UNSUR LOKAL PENAMPILAN

Sudah disampaikan pada bab-bab sebelum ini, kitab Miqshadi adalah satu di antara beberapa nama kitab lain karya KH. Ahmad Rifa'i. Jenis kitab *tarajumah* ini selesai di tulis oleh kiai Rifa'i pada tahun 1262 H. kitab ini bertuliskan aksara arab-pegon. Menurut KBBI, pegon adalah aksara arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa jawa atau tulisan arab yang tidak menggunakan

tanda-tanda bunyi (dikritik)⁷⁰.

Dalam keterangan lain pegon merupakan suatu tulisan dengan menggunakan huruf *hijaiyyah* atau arab, namun dalam realistis penulisannya, arab pegon menggunakan bahasa lokal atau dalam hal ini bahasa Jawa (jawa kuno). Di suatu wilayah arab pegon juga disebut pegon melayu, hal ini dikarenakan menggunakan bahasa melayu atau bahasa Indonesia. Sehingga dari sini pula akan banyak turunan versi pegon, tergantung konteks pegon itu berada. Adakalanya pegon jawa, karena menggunakan pegon jawa, ada kalanya pegon melayu karena menggunakan bahasa melayu, ada kalanya pegon Madura karena menggunakan bahasa Madura.

Tulisan arab pegon jika dicermati lebih dalam akan nampak keunikan yang ia miliki. Bagaimana tidak, ketika dilihat dari kasap mata, akan terlihat jelas bahwa aksara pegon pada umumnya layak seperti tulisan arab. Akan tetapi, pada kenyatannya susunan yang ada pada pegon tidak sama seperti susunan rangkaian bahasa Arab. Sehingga orang arab sendiri pun tidak akan mampu membacanya secara pasih, seperti halnya orang jawa atau orang melayu.⁷¹

Adapun perbedaan pegon atas aksara arab ialah dalam pegon terdapat rujukan berupa *typeface* (rupa huruf) huruf arab yang digubah dengan mengakomodasi huruf dan pelafalan bahasa lokal, misalnya Melayu, Jawa, atau Madura. Dengan hal ini dapat disimpulkan pula bahwa arab pegon merupakan hasil asimilasi fonem huruf hijaiyyah ke dalam bahasa lokal. Menurut Hisyam (2006; 291) pemakaian arab pegon sendiri tidak lepas dari masyarakat Jawa sendiri yang dipengaruhi sangat kuat oleh kebudayaan islam dari Arab. Perkembangan arab pegon di perkirakan masuk pada zaman semenjak awal mula islam masuk ke

⁷⁰ <https://kbbi.web.id/pegon>, dikases pada 16 Juli 2021, 04.09 WIB

⁷¹ Zaim el Mubarak, Darul Qutni, "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi pemahaman agama Islam di Pesisir Jawa", Jurnal Of Arabic Learning and Teaching 9 (1) (2020), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa> hal. 62

jawa yaitu pada abad 13. Dikarenakan merasa kesulitan dalam mengonseptkan istilah-istilah islam yang berbau budaya arab, maka usaha yang dilakukan oleh ulama pada waktu itu adalah mengadopsi bunyi/fonem asli dari bahasa jawa yang diaksarakan dalam tulisan arab pegon.⁷²

KH. Ahmad Rifa'i memilih arab pegon dalam media penulisan karya-karyanya tentu memiliki beberapa Alasan. Di samping pada saat itu sedang populer nya kepenulisan kitab dengan memanfaatkan bahasa lokal (daerah), dengan menggunakan arab pegon pula memudahkan kiai Rifa'i dalam menyampaikan isi kitab kepada Audien. Ditambah lagi untuk mencegah pemerintah Belanda pada saat itu untuk bisa memahami tulisan kiai Rifa'i. Ini selaras dengan tujuan awal membuat karya tulisan sebagai bentuk perlawanan ke pemerintah belanda. Penafsiran dengan beraksarakan arab-pegon pun terkesan menjadi kontribusi baru dalam hal penyampaian isi tafsir karena ternyata mampu dalam rangka menyampaikan dan memahami masyarakat jawa dan sekitar.

Selanjutnya penampila lokal yang nampak pada kitab miqshadi ini adalah penyajian tulisan yang dirancang berbentuk Nadham (Syair) Jawa. Terlihat kiai Rifa'i benar-benar ingin mempunyai ide terkait manakah metode yang sesuai guna menyebarkan ilmu ulama alim terdahulu ke masyarakat nusantara, maka ia pun mempunyai gagasan berupa menerjemahkan kitab al-Qur'an, hadis, qoul ulama bertuliskan arab pegon dan bersyair 4 baris yang setiap akhirnya mempunyai akhiran bunyi yang sama dengan bertuliskan tinta hitam dan merah. Dalam tradisi penulisan kitab tarajumah untuk lebih menambah jumlah kitab, maka ada

⁷² Naufan Noordyanto, "TIPOGRAFI ARAB PEGON DALAM PRAKTIK BERBAHASA MADURA DI TENGAH DINAMIKA KEBUDAYAAN YANG DIUSUNG HURUF LATIN", Jurnal DEKAVE VOL.9, NO.2, 2016, <https://core.ac.uk/download/pdf/230906903.pdf> diunduh pada 16 juni 2021 pukul 09.00 , hal. 33

berupa tradisi penulisan kitab kiai Rifa'i oleh para santri-santri Rifa'iyyah. Tradisi ini pun berjalan hingga sekarang yang masih di tradisikan kaum-kaum Rifa'iyyah. Khabarnya tulisan yang bertintakan merah adalah tulisan sendiri para santri sedangkan tulisan yang bertuliskan hitam tulisan kiai Rifa'i Sendiri.⁷³

Termasuk dari pada tujuan metode penyebaran dakwah dengan menuliskan kitab yang berupa syair adalah agar para santri mudah menghafal mudah menghayati dan memahami isi dari kitab. Dilihat dari sisi sastra, penulisan syair dalam kitab merupakan bentuk jariah dari ulama islam yang penuh keindahan dan penuh akan makna. Kiai Rifa'i tidak hanya menulis kitab tarajumh versi jawa, namun banyak juga tulisan kitab tarajumah nya yang versi melayu.⁷⁴

B. UNSUR LOKAL KUMUNIKASI

Setiap kehidupan yang berlangsung di muka bumi ini tidak akan lepas dari yang namanya permasalahan. Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang berakal sehingga berpotensi untuk mencari solusi dari setiap masalah yang ada. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah dengan mewujudkan dalam suatu karya tertulis. Karya tulis dapat dijadikan penulis sebagai bentuk penyampaian, gagasan atau sejenisnya dalam memecahkan suatu permasalahan. Agar gagasan yang merupakan solusi tersebut dapat diterima audien / pembaca dengan baik , kiranya perlu bagi penulis untuk memilih media komunikasi yang cocok dan akurat. Dengan pemilihan komunikasi yang tepat dan akurat, penyampaian yang ada dalam

⁷³ Bab III, NADZOM KH.AHMAD RIFA'I SEBAGAI MEDIA DAKWAH, <http://eprints.walisongo.ac.id/3629/4/1105032%20%20Bab%203.pdf> , diunduh pada 16 Juni 2021 pukul. 10.30, hal. 60.

⁷⁴ Bab III, NADZOM KH.AHMAD RIFA'I SEBAGAI MEDIA DAKWAH, <http://eprints.walisongo.ac.id/3629/4/1105032%20%20Bab%203.pdf> , diunduh pada 16 Juni 2021 pukul. 10.30, hal. 71

suatu karya akan tepat sasaran kepada pembaca selaku penikmat dari karya seorang penulis.

Melihat unsur-unsur yang telah dipaparkan di atas, dapat disebut kitab Nadham Miqshadi merupakan sarana KH. Ahmad Rifa'i guna menyampaikan solusi beberapa persoalan yang terjadi. Terlebih lagi dalam berargumen tidak sedikit menukil dari Al-Qur'an, hadis dan Qaul Ulama yang alim-alim. Dengan menggunakan bahasa Jawa dalam menyusun isi kitab ini, sudah jelas bahwa kitab ini memang ditujukan agar mudah difahami, dikomunikasi dari apa-apa yang ada di dalam kitab ini baik itu berupa pesan dan solusi argumen yang di lontarkan oleh Kiai Rifa'i.

Penggunaan bahasa jawa sebagai komunikasi dalam kitab Miqshadi oleh kiai Rifa'i tentunya karena mempunyai tujuan khusus. Disamping sebagai ajang pemanfaatan unsur lokalitas di dalam menyampaikan pesan al-Qur'an, namun juga tujuan utamanya adalah agar pesan yang disampaikan olehnya bisa bermanfaat dan mudah meresap di dalam hati orang-orang Jawa.

Dalam sisi penerimanya. Masyarakat Jawa sendiri selaku warga lokal tampak sebagian dari mereka sudah tentu bisa membaca kitab yang kiai Rifa'i karang. Adapun bagi mereka yang tidak bisa membaca, dengan media mengajar yang dilakukan oleh kiai Rifa'i yaitu dengan menyampaikan secara lisan dengan sarana bahasa jawa tidak menutup kemungkinan mereka untuk tidak faham apa yang disampaikan oleh kiai rifa'i. demikian ini akan terlihat berbeda jika apa yang disampaikan tetap menggunakan bahasa asing layaknya bahasa arab, dimana ini akan menjadi sesuatu yang sulit untuk masyarakat Jawa.

C. UNSUR LOKAL FENOMENA SOSIAL

Sejarah mengungkap Indonesia adalah negara yang banyak didalamnya terjadi konflik besar-besaran antara rakyat dan

pemerintah Kolonial, lebih tepatnya saat Indonesia belum Merdeka. Konflik tersebut dapat berupa perlawanan, protes sosial bahkan tidak sedikit yang menimbulkan peperangan. Hal ini wajar karena merupakan proses alam yang di setiap satu dari kedua golongan di atas punya akan nafsu dan keinginan.

Faktanya banyak beberapa nama kerajaan yang terkenal pada masanya dimana saat Indonesia belum mendapatkan kemerdekaan. Namun, seiring berjalannya waktu kerajaan-kerajaan Nusantara dapat hancur karena kelicikan pemerintah Kolonial yang mempunyai banyak siasat untuk menguasai Nusantara. Kehancuran kerajaan pada waktu dimulai hak-hak otoriter setiap kerajaan dalam bidang administrasi ataupun politik. Karena sudah digantikan oleh pemerintah Belanda dan pegawai daerah yang menjadi tangan kanan belanda. Dampak dari ini banyak rakyat jelata sensara karena kebijakan yang tidak adil oleh mereka.

Adanya kebijakan yang terlontar kepada masyarakat pribumi, meskipun mereka mengaku sebagai penduduk asli nusantara, faktanya tidak bisa mengubah kebijakan yang telah diputuskan oleh pemerintah kolonial. Dengan demikian sebagai manusia yang lemah sangat wajar bagi pribumi untuk mencari perlindungan dan mencari beberapa nama tokoh yang kharismatik dari luar pemerintahan yang elit, diantara mereka adalah kiai dan ulama.⁷⁵

Kepemimpinan Kiai yang kharismatik merupakan senjata utama mereka dalam mengayomi dan memberikan nilai-nilai juang dan spiritual. Sehingga pantas jika kiai pesantren pada zaman dahulu hingga mungkin sekarang tokoh yang penting dalam dalam membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan warga

⁷⁵ Ajat Sudrajat, *"K.H.Ahmad Rifa'i dari kalisalak pekalongan dan Gerakan Protes Sosial abad 19"*
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/K.H.+Ahmad+Rifa'i+dan+Gerakan+Ptotes+Sosial.pdf> diunduh pada 10 Juni 2021 pukul 23.42 . hlm. 1-2.

muslim di Indonesia. Dalam Aspek ilmu sosial, pemimpin akan selalu ada, baik dalam komunitas kecil atau besar. Hal ini wajar dan pasti terjadi karena sudah *sunnatullah* yang di berikan kepada makhluknya. Dengan demikian akan munculah kehidupan yang tertata. Oleh karena itu, dimulainya era kiai memimpin pada masa-masa kolonial merupakan langkah awal untuk kemerdekaan Negara Indonesia.⁷⁶

Salah satu ulama yang hidup pada zaman pemerintahan kolonial adalah Kiai Rifa'i. Kiai yang pernah mencari ilmu hingga di tanah Mekkah delapan tahun dan ada yang mengatakan pernah juga sampai di Mesir. Sepulang dari tanah haramayn, kiai Rifa'i sempat bermusyawarah bersama teman seperjuangan ketika menimba di negeri suci tersebut, sahabat-sahabat tersebut yaitu kiai Kholil Bangkalan dan Kiai Nawawi dari Banten. Dalam musyarah tersebut menemukan kesimpulan berupa membuat karya Kitab berbahasa Daerah.⁷⁷ Nampaknya dalam hal ini kiai Rifai berhasil mewujudkan janji tersebut dengan membuat kitab berbahasa daerah sejumlah lebih dari 60 Kitab, adapun macam-macam kitab yang ia ia karang , bukan hanya berbahasa jawa yang ia karang, bahasa melayu pun muncul.

Kitab Miqshadi adalah kitab yang menjelaskan isi makna tahiyat, Al-fatihah dan al-Ikhlash , dibalik itu semua terdapat keterangan peristiwa yang melatar belakangi munculnya kitab ini. Mengingat kitab ini muncul semasa hindia belanda berkuasa di Nusantara. Pantas juga kitab ini tercipta sebagai bentuk perlawanan kepada mereka.

⁷⁶ Edi Susanto, "Kepemimpinan {Kharismatik} Kyai dalam perpektif masyarakat Madura", Jurnal KARSA, Vol. XI No. 1 April 2007, <https://media.neliti.com/media/publications/145641-ID-kepemimpinan-kharismatik-kyai-dalam-pers.pdf> , di Unduh pada 17 Juni 2021, pukul 15.00 . hal. 35

⁷⁷ Ahmad Adaby Darban, Rifa'iyah, *Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa-Tengah Tahun 1850-1982*, Tesis, 1987, http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/13868

Pada saat era kolonial, fenomena strata sosial sangat jelas terlihat adanya. Dari lapisan masyarakat teratas hingga terendah (Ratu, Bupati, Demang, dan Rakyat Jelata) berguru kepada guru yang mempunyai sifat alim namun fasik. Keterangan ulama fasik sebelumnya sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya yang penulis sampaikan. Baik ketika berguru belajar ilmu sosial ataupun Ilmu agama seperti makna Alfatihah, sholat dan yang berkaitan dengan Agama.

Mereka berguru berlandaskan mengikuti hawa nafsu dan yang lebih parah nya tidak mau berguru kepada alim yang adil. Ini merupakan sifat takabbur dari mereka (tidak mau kepada guru yang alim dan adil). Padahal sudah jelas kualitas ulama alim adil tidak bisa diragukan terlebih lagi terkait tema-tema Agama. Hal yang membuat lebih geram dari kiai Rifai adalah banyak kiai yang menjadi tangan kanan pemerintah kolonial, hal inilah yang dimaksud dengan ulama yang alim fasik.

Inilah peristiwa lokal yang melatar belakangi adanya kitab ini, sehingga di dalam kitab ini banyak menerangkan siapa saja mereka ulama yang alim adil dan siapa saja ulama yang alim fasik. Alim adil yaitu mereka yang ini memiliki sifat alim, adil riwayat, jujur dan dapat dipercaya. Alim adalah orang yang mengetahui Syari'at, sementara adil riwayat adalah orang yang tidak pernah melakukan dosa besar, dan tidak sering melakukan dosa kecil secara terus menerus.

Sedangkan alim fasik adalah mereka yang memiliki sifat munafik, kufur dan fasik. Ulama yang malas mendirikan sholat, suka berbohong, beribadah karena pamer atau riya, kurang ikhlas dalam beribadah dan sedikit berdzikirnya ini adalah tanda ulama yang *munafik*. Ulama yang yang tidak mau menerima kebenaran Syariat, benci terhadap syariat yang disampaikan, tidak ada kesungguhan hati pada syariat yang ada di dalam Al-Qur'an, tidak mengindahkan

serta memberlakukan syariat dengan sebenarnya, inilah yang dimaksud dengan ulama *kufur*. Ulama yang enggan menaati perintah Allah sehingga sering melakukan perbuatan dosa sedangkan ciri ini adalah cirinya ulama yang *fasik*.

Al hasil dengan beberapa penjelasan yang ada di kitab ini, dengan sabarnya kiai Rifa'i mengajarkan dan memahamkan para santri dan masyarakat, sehingga berdampak kepada sifat positif masyarakat. Seperti berani berbuat baik secara terbuka dan berani menentang pemerintah yang berbuat zalim kepada masyarakat Indonesia.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian peneliti terhadap dimensi lokalitas tafsir surat al-Fatihah dan al-Ikhlas dalam kitab Miqshadi karya KH. Ahmad Rifa'i dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur lokalitas dalam tafsir surat al-Fatihah dan al-Ikhlas dalam kitab Miqshadi meliputi :

1. Faktor lokal penampilan yaitu adanya struktur isi kitab yang berupa syair dan aksara arab-pegon sebagai media tulisanya.
2. Faktor lokal komunikasi yaitu adanya bahasa jawa lokal kuno yang menjadi media komunikasi dalam menyampaikan isi tafsir surat al-Fatihah dan al-Ikhlas sehingga isi tafsir mudah difahami dan diterima oleh masyarakat Jawa.
3. Faktor lokal fenomena sosial yaitu adanya peristiwa sekitar yang

menyebabkan kitab ini ditulis oleh KH. Ahmad Rifa'i. Adapun peristiwa tersebut berupa pemilihan guru yang alim fasik oleh para masyarakat. Baik dari kalangan yang berstatus tinggi ataupun rendah semuanya tergiur oleh hawa nafsu untuk memilih guru tanpa melihat kadar kemampuan seorang guru yang baik dan benar. selain peristiwa tersebut, juga terdapat peristiwa perlawanan terhadap kolonial. Meskipun perlawanan tersebut hanya berbentuk tulisan dalam sebuah kitab (Kitab Miqshadi), namun faktanya kitab ini memberi efek positif bagi kiai Rifa'i dan Masyarakat sekitar.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dalam pembahasan "Dimensi Lokalitas Tafsir Surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas dalam Kitab Miqshadi Karya KH. Ahmad Rifa'i", peneliti sadar akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan terhadap penelitian ini. Peneliti berharap semoga dikemudian hari akan muncul penelitian yang mengkaji pada aspek lainnya, baik terhadap tafsir yang telah ditelaah dikaji oleh peneliti atau tafsir-tafsir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlany, H.A. Nazri, dkk, *Al-qur'an dan Terjemah Indonesia*, Jakarta: PT. Sari Agung, 2005.
- Anas, Idhoh, *Risalah Nikah Ala Rifa'iyah*, Pekalongan: Al Asri Pekalongan, 2008.
- Andy, Safria "Hakikat Tafsir Surat Al-Fatihah (pemahaman hakikat ibadah kepada Allah SWT dalam menghadapi persoalan kehidupan)," *Jurnal At-Tibyan Volume 4 No. 1, Juni 2019*.
- Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka putra, 1998.
- Ar Razi, Muhammad, *Mafatihul Ghoib*, Beirut: Darul Fikr, 1981.
- Athaillah, H, A, *Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azriani, Alfin Nuri, "INTER RELASI AL-QUR'AN DAN BUDAYA JAWA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTOFA", *Tesis, (PASCASARJANA*

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2020),
diunduh 02 April 2021, pukul 23.12,
http://digilib.uinsby.ac.id/45373/2/Alfin%20Nuri%20Azriani_F52517160.pdf
- BAB II, *Lokalitas Dalam Tafsir*, Skripsi Mahasiswa IAIN Tulungagung,
diakses pada 2 April 2021. 12.09 pada <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9497/5/BAB%20II.pdf>.
- BAB III, *NADZOM KH.AHMAD RIFA'I SEBAGAI MEDIA DAKWAH*,
Skripsi, 2009, diunduh pada 16 Juni 2021, pukul. 10.30 pada
http://eprints.walisongo.ac.id/3629/4/1105032%20_%20Bab%203.pdf
- Baidowi, Ahmad. *ASPEK LOKALITAS TAFSIR AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNĪ AL-TANZĪL KARYA KH MISHBAH MUSTHAFA*, NUN : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, 2015
- Basith Adnan, Abdul. *Untuk Islam dan Indonesia*. Yayasan Mardikintaka: Surakarta. 2003.
- Basith, Abdul, Aip Syarifuddin. *Mengkaji pemikiran Tasawuf Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak dalam Kitab Tarajumah*. An-Nufus: Jurnal Kajian Islam. Tasawuf dan Psikoterapi. Vol.2 no.1 (2020)
- Chodjim, Ahmad, *Al-Fatihah: membuka mata batin dengan surah pembuka*. Jakarta: PT. Serambi Semesta Distrubusi. 2008.
- Darban, Ahmad Adaby, *Rifa'iyah, Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa-Tengah Tahun 1850-1982*, Tesis, 1987.
- Djamil, Abdul, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Jogjakarka: LkiS, 2001.
- Fathona , Haristianti. *KAJIAN ASPEK AUTENTISITAS DAN LOKALITAS PADA ELEMEN INTERIOR STARBUCKS RESERVE DEWATA*. Jurnal Arsitektur Zonasi, Vol.3 N0. 3, Oktober 2020
- Gusmian, Islah, *Tafsir al-qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*, Jurnal studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara (NUN), Vol. 1, No. 1, 2015.
- Haidir, Abdullah, *Pelajatan dan Hikmah yang terdapat dalam Tafsir Surat Al-Fatihah*, Riyadh: Dar Khalid bin Walid, 2004.

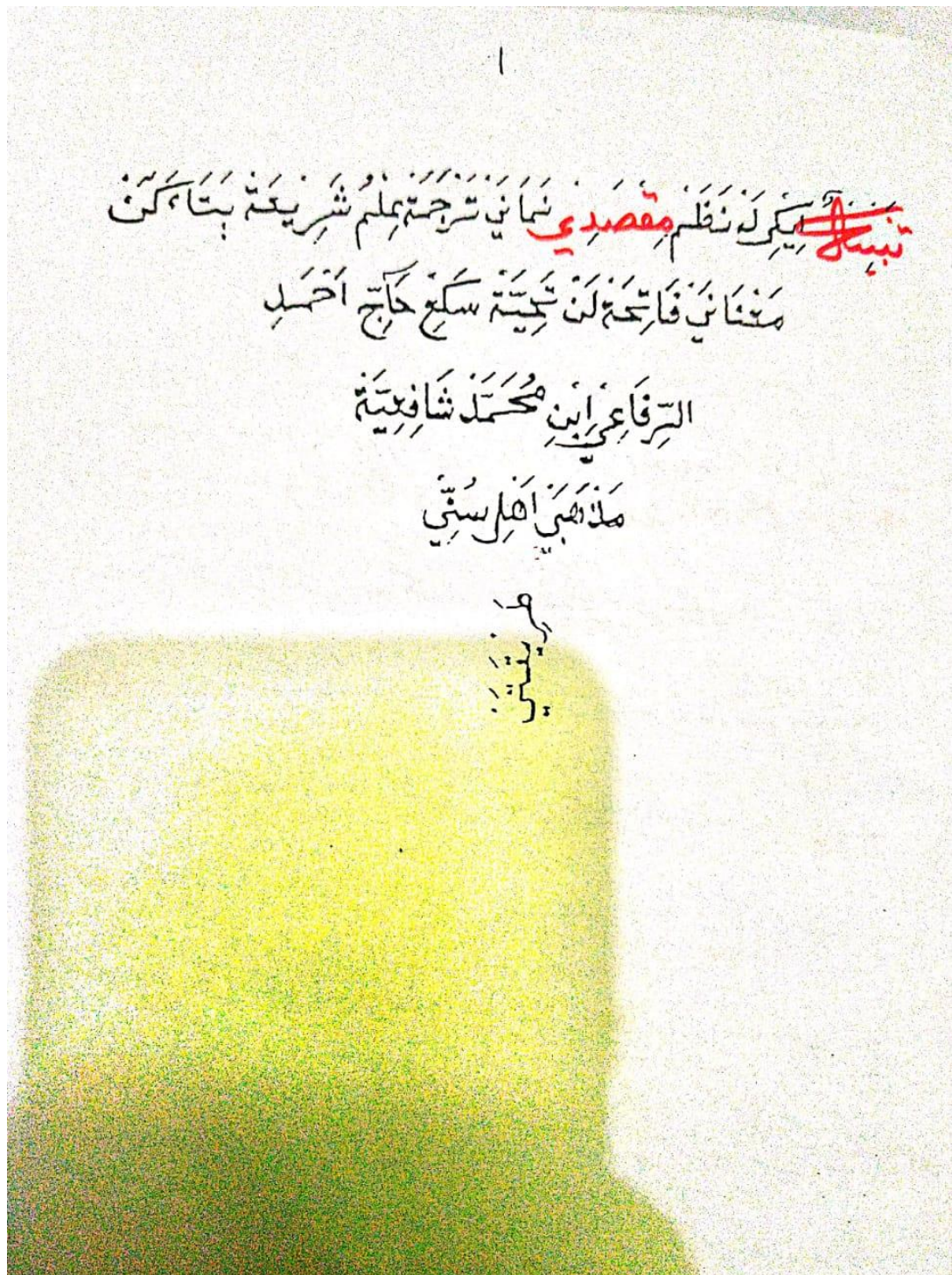
- Sa'diyah, Halimatus, "ANALISIS PEMAHAMAN TAFSĪR SURAT AL-IKHLĀṢ (STUDI KASUS PEMAHAMAN TAFSIR SURAT AL-IKHAṢ JAMA'AH JAM'IYYAH AT-TAQO DI DESA BUNDER KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN CIREBON)", diunduh pada 15 juli 2021, pukul 00.20, <http://eprints.walisongo.ac.id/4455/1/114211048.pdf>.
- Humaidi, Zuhri, *Islam dan Lokalitas dalam Bingkai Postmodernisme*, Jurnal Universum, Vol. 9, No. 2, Juli 2015.
- Husni, Muhammad, *Studi Al-Qur'an : Teori Al-Makiyyah dan Al-Madaniyyah*, Jurnal Al-Ibrah, vol.4 no.2, Desember 2019.
<https://kbbi.web.id/pegon>, diakses pada 16 Jui 2021, 04.09 WIB
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur Kelompok Humaniora, 2014.
- KBBI Online, diakses pada 26 maret 2021, 14.00, <https://kbbi.web.id/>.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rinela Cipta, 2010
- Masunah, *IMPLEMENTASI PEMAHAMAN SURAT AL-IKHLAS DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TAUHID PADA ANAK USIA DINI*, STUDIA DIDKATIKA, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.10, No.2, Tahun 2016,
- Mubarak, Zaim el, Darul Qutni, *Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi pemahaman agama Islam di Pesisir Jawa*. Jurnal Of Arabic Learning and Teaching 9 (1) (2020).
- Mufarridah, Iffatul, Skripsi *Ajaran Sholat Jum'at ajaran KH. Ahmad Rifa'i dalam Naskah Nazham Samhiyyah*, diunduh pada 14 Juni 2021 pukul 10.03, [http://eprints.undip.ac.id/56256/1/%5BJurnal%5DAjaran Salat Jumat KH. Ahmad Rifa'i dalam Naskah Na%20E1%BA%93am Sam%20E1%B8%A5iyah \(Suntingan Teks Beserta Analisis Isi\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/56256/1/%5BJurnal%5DAjaran%20Salat%20Jumat%20KH.%20Ahmad%20Rifa'i%20dalam%20Naskah%20Nazham%20Samhiyyah%20(Suntingan%20Teks%20Beserta%20Analisis%20Isi).pdf).
- Mustofa, Bisri, Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz (Rembang: Menara Kudus, 1998),
- Muyassarrah, Kunni, *Aspek Lokalitas Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabi al-Alamin.*, (IAIN Salatiga, 2019), Skripsi, Diunduh pada tanggal 18 April 2021 pukul 01.13 WIB pada <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5577/1/SKRIPSI.pdf>.

- Noordyanto, Naufan, *TIPOGRAFI ARAB PEGON DALAM PRAKTIK BERBAHASA MADURA DI TENGAH DINAMIKA KEBUDAYAAN YANG DIUSUNG HURUF LATIN*, Jurnal DEKAVE, VOL. 9, NO. 2, 2016.
- Qomariyah, Siti Lailatul “*Keutamaan surat Al-Ikhlâs (Studi atas Hadis dalam sunan Abu Dawud nomor 1461)*”, Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 5, No. 2 (2020)
- Rifa’i, Ahmad, *Miqshadi*, Naskah Koleksi Shahibul Imdad, Rifaiyyah, 2005
- Rifa’i, Ahmad, *Tabyin al-Islah*, Naskah Koleksi Shahibul Imdad, Rifaiyyah, 2005
- Rosyid, Moh, *Gerakan Pegon Era Kolonial Hingga Era Digital*, AULADUNA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2019
- Shihab, M. Quraish , *AL-LUBAB Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah Dan Juz ‘Amma*, Tangerang: Lentera Hati, 2008
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. Tanggerang: PT. Lentera Hati, 2016
- Shokheh, Muhammad, *Tradisi Intelektual Ulama Jawa; Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Kiai Sholeh Darat*, Jurnal Paramita, Vol. 21, NO. 2, Juli 2011.
- Sudrajat, Ajat, “*KH. Ahmad Rifa’i dari Kalisalak Pekalongan dan Gerakan Protes Sosial pada abad 19*”, Artikel, diunduh pada 4 mei 2021 <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/K.H.+Ahmad+Rifa'i+dan+Gerakan+Ptotes+Sosial.pdf>
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2019
- Sustianingsih, dkk, *Memperkuat Lokalitas Kota Semarang di Era Globalisasi melalui Diplomasi Lokal*. Jurnal Global & Strategis, Th. 12, NO. 1, Januari-Juni 2018.
- Susanto, Edi, *Kepemimpinan {Kharismatik} Kyai dalam perpektif masyarakat Madura*, Jurnal KARSA, Vol. XI No. 1 April 2007.
- Syadzirin Amin, Ahmad, *Mengenal Ajaran Tarjumah Syakh H. Ahmad Rifa’i. pekalongan* : yayasan al-Insap, 1989.
- Syata, Muhammad, *Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah*, Jakarta: Mirqat. 2008.
- Umar, Abu Hafs, *Al-Nailu al-Khatsits Fii Khikayati al-Hadist*, Beirut : Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 2012.

Zaiyadi, Ahmad, *Lokalitas Tafsir Nusantara : Dinamika Studi Al-Qur'an di Indonesia*, Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist 1 (1), 26 Januari 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Halaman Depan Kitab miqshadi setelah cover



Lampira 2 : Muqaddimah Kitab Miqshadi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَسْمُوهُ نَظْمٌ مَقْصِدِي عَالِي دُجَابَةٍ **ترجمة جرواكن علم سريعة**

سَلَّمَ حَاجَ أَحْمَدَ الرَّفَاعِي ابْنَ مُحَمَّدٍ	بِجَامَعِ الْكَرْبَيْنِ فَرَنْتَهَيِ التَّمَكُّهَةِ
كلون تُولُوعَ التَّمِ بَرَكَةِ نَبِيِّ التَّوَسَّنِ	بِتَاكُنْ مَعْنَانِي فَارْحَمَةَ تَحِيَّتِي
كَعْدُ دُوبِ أَيْعَتِ نَعِ كِبَا طُنْ	فُوجِ سَمْبَهِيْعِ مَارِعِ التَّمِ كَمَقْصُودِ
تمه حَاصِلِ الْخِلَاصِ بُوْنِي سَمْبَهِيْعِ	سَبِّ مَعْنَانِي فَارْحَمَةَ كَعْدُ سَوْعِ
رِعَادَتِي بِرِ تَانِي مَعْرِفَةِ كَوِيلِ	أَسْمِ نَرْ سَمَاءِ شَرْعِ فَمَوْلِ
عصاكن فَارْحَمَةَ تَحِيَّتِ وَجَانِ	دِ كَسِيْنِ دِيْنِي عَالِمِ عَادِلِ كَبْرِيْ
سَوْسِيْ مَعِ اِيْمَانِي كَسْكْسِيْتِي	دِيْنِي عَالِمِ كَفَرِ جِيَاءِ نِ كَنْزُ رُونِ

منفاكن

٢

اِيَكْرِيْ لِهٖ بِسْمِ اللّٰهِ فَاتِحَةً اَرْضَ تَسْلِيْمٍ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَنْبُوتَ هَمْبَالِءَ اللّٰهِ اَسْمَانِيْ كُلُوْهُنَّ كَعَمُوْنَةٍ نَّعْ دَنِيَّ اَوْ سِيْ كُنُوْرُهُنَّ

فَارِغْ رِزْقِيْ اَكُوْلَانِيْ سَنَدِيْ فَاَعْمَدِيْ دِيْ يَ اَوْ وُوعْ كَافِرْ رِزْقِيْ فَنَارِ عَمَدِيْ

كُلُوْنِ مَعْنَادِيْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ اللّٰهُ تَتَنُوْرُ وَلَنْجُوْتَا كُنْ سَاسِرِيْ دِيْ دِيْ كُفُوْرُ

نَعْ اِخْرَةَ كُلِّ اَرِيْوْنَعْ نَزْكَادِيْ جَبُوْرُ مَعْنَادِيْ هَمْبَالِءَ اللّٰهِ كَعَمُوْرُ

كَلِمَ اِسْمِ اللّٰهِ نَعْ اِخْرَةَ كُنُوْرُهُنَّ اَوُوعْ مُؤْمِنِيْ كَعَمُوْرُ اِيْمَانِ

فَنَارُ عَن سَوْرٍ كَالْعَجْجِ كَهَوْرِفَنَ
أَيْكُو مُؤْمِنٌ وَاجِبُ عِ الْتَّ شُكُورَنَ
دِدِ كُيُكُو لَو عَنِّي كَتَمَ وَوَعِ مُؤْمِنِينَ
سَرَتِ مَوْجِ عِ الْتَّ ائْتَنِي يَقِينَ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ
أَتُوِي سَكِيهِ فُوجِ كَابُوعَانِي الْتَّ
فَعِيرَنِي وَوَعِ عَالَمِ كَابِيهِ كَبُكْنَه
كَعِ مَوْنِ نَعِ دُنْيَا فَارِ سَوْمَرْمَه
رَزَقِ سَنَدِجِ فَاغْنِ وَسِ لَو مَمْنَه
كَعِ ائْسَمِ نَعِ اِخْرَه عَمْرُفِ كَفَرْتِيلَنَ
كَعِ عَمْرُتُونِي مَرْنَتَه تَن نَسَا اِلَيْنَ
بَيْسُو دُنْيَا قِيَامَه كَنُورَه
تَن نَسَا وَوَعِ بَكُو طَوَّ كَن عِ فَعِيرَنَ
سَبَبِ كُظَاهِرِ الْتَّ فَعِيرَنَ كَعِ مَسِيَسَا
اَعْمَقُ لَكِنِ الْتَّ اِجْنِ لَن مَوْنَسَا
اَكْبَجَرِ الْتَّ اِجْنِ مَوْنِ بَشَرِ كَفَرِ كَسَا
اَنُوتِ اِجْنِ نَبِي عَمْدِ ظَاهِرِ بَطِينِ
اَتِ كُيُكُو عَن اِجْنِ الْتَّ دِ يَقِينِ
بَاتِ مَكُونِي عَصْفِي وَوَعِ مُؤْمِنِينَ
اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

انعمه عبادته كولا اء توهن لن بوونا كولا اء توهن تولوعن
 اعلم موكري فارغ اء صخي ايمان لن صخي عبادته حاصل كنجرن
ايامى له دعائى ووع فله مؤمنين **اهدنا الصراط المستقيم**
صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين
مولى توهن نداها كن تهن اء كولا مكري كع لر س كبا كن
 مكري سد ياني تبع كساهين كع توهن فارغ نعمة صح ايمان
اعتسى تبع فونكو سد ياني كدون نبي ولي عالم عادل لكوني
 ديدني تبع بندون ابع دوني اتس تبع كاسر نسر كن پتي
علما يهودي ددو كوروفنوت ممولع اء تبع نصارى ككفورن
 لن ديدني مكري تبع كاسر كبتان تبع فونكو سد ياني سو ايمان
كپورو انوت اء يهودي كافر لعنة تن عستو كن اء نبي كيت محمد

تنبہ

فَنَارُ عَن سَوْرَةِ كَادِرْجَةٍ لَوْ تَشَوَّرَ
 أَتَى لَمْ فَهِيَ مَعْنَا أَجَالَفَدَ
 اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
 عَنِ اللَّهِ تَعَالَى أَعْلَمَ الْقُرْآنُ
 يَأْكُلُوهُ اللَّهُ فَتَعَيَّرَتْ كَعِ تَسْمَنُ
 اللَّهُ صِفَةُ صَمَدٍ تَكُنَا أَوْفَى
 كَعِ سَوْرَةٍ تَشْرِكُنَا رَفَنَ وَنَارَ
 تَنَّا اللَّهُ أَكُونَا أَنْتَ مَلَهُوْرَ
 لَنْ تَنَادُوِي اللَّهُ كَفُونِي تَنَوَّرَ
 مَهَا أَبْوَعُ اللَّهُ مَحَالٍ فَفَدٍ أَنْبَرُ
 صِفَتِي اللَّهُ بَلِيَانِي كَعِ أَنْبَرُ
 أَكُولُهُ مَوْفِي مَارِجَ اللَّهُ أَرَوْ شَكُوْرَ
 قَالَ تَعَالَى مَلَهُوَاللَّهُ أَحَدُ
 وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفْوًا أَحَدُ
 عَوْجُفَانِ سِيرَ مُحَمَّدٍ كَبُوْدُ وَهْنُ
 كَعِ سَوْرَةٍ صِفَتِي ذَاتِي كَلُوْشَرَنُ
 فَتَعَيَّرَتْ كَعِ كَسَدٍ يَأْسَبُرِي سَبَبَهُ
 كَعِ فَارِجٍ رَزَقَ أَوْ كَا أَبْوِي تَسَمَ
 لَنْ أَوْرَدَانَتْ أَنْتَ أَنْتَ كَانَتْ مَهَالَهُوْرَ
 وَوَعِ سَوْرَةٍ بَنَدِيْعِي فَتَعَيَّرَتْ جَوْجُوْرَ
 اللَّهُ كَعِ أَبْوِي عَالَمٍ وَنَسِ كَبَسِيرَ
 أَكُولُهُ أَرَوْ بَنَرِيْعَ عَقْلُ كَنْظَرُ

وَع مَا جَ قُلْ هُوَ اللَّهُ سَفِيسٌ
 سَمِي كُفُوا أَحَدُ بَشَرٍ وَجَانَتْ
 أَيْكُو مَمْدِي سَفَرْتَلُونِ قُرَانْ
 لَمُونْ كَفَعْتَلُوْدَ وَجَابَشَرَفُجَنْ
مَر سَمَا كَلُونْ مَا جَ قُرَانْ تَمَتَّ
 كَع وَسْ كَسَبُوتْ حَدِيثْ نَبِي مُحَمَّدْ
 كَا يَا فَرْتِلَانِي عَمْرُوسْ كَسُورَهْ
 أَيْكُو فُتُوتْ عَوَامْ مَا جَحَا كِهْتَهْ
سُورَهْ اخْلَامِي كَفَعْتَلُو وَجَانَتْ
 مَمْدِي نِي وَوَعْ مَا جَ سَاءْ قُرَانْ
 لَمُونْ مَعْنَانِي كِتَابْ نَبِي كَبَا طَمَنْ
 بَشَرَصَحْ لَوَهْ أَيْكُهْ كَبَجَرَنْ كَوِيلَعْ
 تَنْ نَنَّا سَالَهِي وَوَعْ مِيلَهْ كَلِيلْ كَمَفْعْ
 أَيْكُو حَقْ كَدُونِي عَوَامْ كُولَعْ كُولَعْ
كَبُورُوهَا عَالَمْ عَادِلْ دِي سَجَانَا
 جَزَمْ فَعَسْتُونِي عَ شَرَعْ دَا عَمَكُونَنَا
 أَيْكُرْ لَهْ قُرَانْ فَرَنْتَهْيِي وَسْنَا
فَاسْتَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
مَر تَا كُونَا أَنْوَتَا سِيرْ كَابِيَهْ كَوَا جَبِي
 عَ وَوَعْ أَهْلْ فُتُوتْ بَشَرِ عَالَمْ كَعَادِلَنْ

وَأَمَّا
فِي
الْعَالَمِ
فَتَقُولُ
أَمَّا

وَأَمَّا
فِي
الْعَالَمِ
فَتَقُولُ
أَمَّا

وَأَمَّا
فِي
الْعَالَمِ
فَتَقُولُ
أَمَّا

وَأَمَّا
فِي
الْعَالَمِ
فَتَقُولُ
أَمَّا

وَأَمَّا
فِي
الْعَالَمِ
فَتَقُولُ
أَمَّا

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Shobibur Rizki Maulana
NIM : 1704026164
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 07 Juli 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Timbangreja, Lebaksiu, Tegal
Pendidikan Formal :
1. SD N Timbangreja 01 Tegal
2. MTs N Lebaksiu 01 Tegal
3. MA Al-Hikmah 2 Brebes